

FENOMENA TINDAKAN *BULLYING* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS VII DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) PADA SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN TEMANGGUNG, JAWA TENGAH TAHUN 2023

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Risa Dwi Irawan

NIM. 19601241099

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2023

FENOMENA TINDAKAN *BULLYING* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS VII DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) PADA SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN TEMANGGUNG, JAWA TENGAH TAHUN 2023

Oleh
Risa Dwi Irawan
NIM. 19601241099

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena tindakan *bullying* yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII dari sisi korban dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga (PJOK) pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kab. Temanggung, Jawa Tengah tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga peserta didik ABK (Data primer) dan satu Guru PJOK (Data sekunder). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *In Depth Interview* (wawancara mendalam). Teknik analisis data yaitu menggunakan Software ATLAS.ti 23. Teknik keabsahan data menggunakan uji *credibility*, uji *dependability*, Uji *confirmability*, dan uji *transferability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema utama yaitu fenomena tindakan *bullying* yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga (PJOK) pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kab. Temanggung, Jawa Tengah tahun 2023. Tema dihasilkan dari beberapa sub tema yang merepresentasikan data. Sub tema tersebut antara lain, pengertian ABK, pengertian PJOK, pemahaman *bullying*, bentuk *bullying*, terjadinya *bullying*, pelaku *bullying*, penyebab *bullying*, reaksi korban, pelaporan *bullying*, dampak *bullying*, peran Guru PJOK dan harapan.

Kata kunci: *bullying*, anak berkebutuhan khusus, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

**PHENOMENON OF BULLYING TO THE CHILDREN WITH SPECIAL
NEEDS (CWSNS) OF THE SEVENTH GRADE STUDENTS IN PHYSICAL
EDUCATION LEARNING IN ONE OF JUNIOR HIGH SCHOOLS
LOCATED IN TEMANGGUNG, CENTRAL JAVA IN 2023**

Abstract

The objective of this research is to describe the phenomenon of bullying that occurs in children with special needs (CWSNs) of the seventh grade of junior high school in the Physical Education learning (PE) in one of the junior high schools located in Temanggung Regency, Central Java in 2023.

This research used a qualitative approach with the method used the descriptive method. The research participants were determined by using a purposive sampling technique. At school there were three students with special needs who were at the seventh grade. The first student from class VII A with the initials BW was included in the speech impediment category, the second student from class VII B with the initials ID was included in the dwarfism category, and the third student from class VII D with the initials AA had abnormalities in the neck (as primary data) and one Physical Education teacher (as secondary data). The data collection technique used in-depth interview. The data analysis techniques used thematic analysis assisted by ATLAS.ti 23 software. The data validity techniques used credibility tests, dependability tests, confirmability tests, and transferability tests.

The results of the study present 12 sections or categories that describe how the phenomenon of bullying occurs in children with special needs (CWSNs) of the seventh grade in Physical Education (PE) learning one of the junior high schools (SMP) in Temanggung Regency, Central Java in 2023, includes (1) understanding of CWSNs, (2) understanding of PE, (3) understanding of bullying, (4) forms of bullying, (5) the occurrence of bullying, (6) perpetrators of bullying, (7) causes of bullying, (8) victims' reactions, (9) reporting of bullying, (10) the impact of bullying, (11) the role of PE teachers, (12) expectations.

Keywords: *bullying, children with special needs, Physical Education*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Dwi Irawan
NIM : 19601241099
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi
Judul TAS : Fenomena tindakan *bullying* pada anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah tahun 2023

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diberitakan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Temanggung, 21 Juni 2023
Yang menyatakan,



Risa Dwi Irawan
NIM. 19601241099

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi

FENOMENA TINDAKAN *BULLYING* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS VII DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) PADA SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN TEMANGGUNG, JAWA TENGAH TAHUN 2023

Disusun oleh:

Risa Dwi Irawan

NIM 19601241099

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 21 Juni 2023

Mengetahui,

Disetujui,

Kepala Program Jurusan

Dosen Pembimbing

Dr. Hedi A. Hermawan, M. Or.
NIP. 197702182008011002

Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D.
NIP. 197504142001121001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi




FENOMENA TINDAKAN *BULLYING* PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS VII DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) PADA SALAH SATU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KABUPATEN TEMANGGUNG, JAWA TENGAH TAHUN 2023

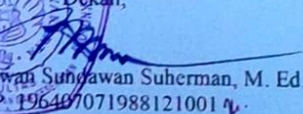
Disusun oleh:

Risa Dwi Irawan
NIM. 19601241099

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi Departemen Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta Pada tanggal, 10 Juli 2023

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Caly Setiawan, M.S., Ph.D. Ketua Penguji/Pembimbing		20/7/2023
Dr. Nur Rohmah Muktiani, M.Pd. Sekretaris Penguji		18/7/2023
Dr. AM. Bandi Utama, M.Pd. Penguji		17/7/2023

Yogyakarta, 17 Juli 2023
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Yawan Sunawan Suherman, M. Ed.
NIP. 196407071988121001

HALAMAN MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al-Baqarah ayat 216)

“Pada akhirnya takdir Allah selalu baik, walaupun terkadang perlu air mata untuk menerimanya.”

(Umar bin Khattab)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, hidayah, dan kemudahan yang telah diberikan, karya ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua Orang Tua terhebat, Bapak Waldiyono dan (Alm) Ibu Tumini serta kakakku Kustina yang terus memberikan segala pengorbananmu, doa, dan kasih sayang terbaik.
2. Saudara dan teman-teman yang selalu mendoakan dan mendukung setiap proses perkuliahan.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
4. Agama, Nusa dan Bangsa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Fenomena Tindakan *Bullying* Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah tahun 2023” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas kampus sebaik mungkin.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memfasilitasi peneliti dan memberikan perijinan.
3. Bapak Dr. Hedi A. Hermawan, M. Or. selaku Ketua Program Studi Pendidikan, Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi yang telah memfasilitasi peneliti dan memberikan arahan serta perijinan.
4. Bapak Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. selaku pembimbing tugas akhir skripsi yang telah memberikan bimbingan dan masukan dengan sabar selama proses penyusunan skripsi.

5. Bapak Dr. AM. Bandi Utama, M.Pd. selaku penguji utama sidang akhir skripsi yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama berjalannya sidang skripsi.
6. Ibu Dr. Nur Rohmah Muktiani, M.Pd. selaku sekretaris penguji yang telah memberikan masukan dan bimbingan selama berjalannya sidang skripsi.
7. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan banyak ilmu selama proses perkuliahan.
8. Kepala Sekolah di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.
9. Guru PJOK kelas VII di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.
10. Peserta didik kelas VII di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan.

Temanggung, 21 Juni 2023

Peneliti,



Risa Dwi Irawan
NIM. 19601241099

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	7
2. Hakikat Perilaku.....	10
3. Karakteristik Peserta Didik	14
4. Hakikat <i>Bullying</i>	17
5. Hakikat Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK).....	21
6. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif.....	24
B. Penelitian Yang Relevan	24
C. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29

B. Partisipan Penelitian.....	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
D. Data dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Protokol Pengumpulan Data	40
H. Teknik Analisis Data.....	40
1. Fase Mengakrabi Data	41
2. Fase Melakukan Koding Awal.....	42
3. Fase Mengembangkan Tema	42
4. Fase Meriview dan Mendefinisikan Tema.....	43
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	46
1. Uji <i>Credibility</i>	46
2. Uji <i>Dependability</i> dan <i>Confirmability</i>	46
3. Uji <i>Transferability</i>	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	50
2. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)	52
3. Pemahaman <i>Bullying</i>	54
4. Bentuk <i>Bullying</i> dan Terjadinya <i>Bullying</i>	55
5. Pelaku <i>Bullying</i> , Penyebab <i>Bullying</i> , Reaksi korban dan Pelaporan <i>Bullying</i>	56
6. Dampak <i>Bullying</i>	58
7. Peran Guru PJOK dan Harapan	58
B. Pembahasan.....	60
C. Keterbatasan.....	65
BAB V KESIMPULAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi Hasil Penelitian	67
C. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69

LAMPIRAN.....	73
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Table 1. Profil Peserta Didik.....	32
Table 2. Profil Guru PJOK.....	33
Table 3. <i>Checklist</i> Kualitas Data.....	44
Table 4. <i>Unit</i> Makna dan Pernyataan.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pembimbing	75
Lampiran 2. Kartu Bimbingan	76
Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian	77
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian	78
Lampiran 5. Surat Keterangan Izin Penelitian Wali Murid	79
Lampiran 6. Protokol Wawancara Pesera Didik	80
Lampiran 7. Protokol Wawancara Guru PJOK.....	89
Lampiran 8. Jadwal Penelitian	92
Lampiran 9. Hasil Transkrip Wawancara Peserta Didik.....	93
Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan PJOK.....	105
Lampiran 11. Hasil Koding ATLAS.ti 23.....	108
Lampiran 12. Dokumentasi.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mempunyai keistimewaan dan kekhususan dari segi karakteristiknya. Untuk melakukan aktivitas sehari-hari, ABK memerlukan pelayanan yang khusus, hal tersebut karena keterbatasan yang dialaminya. Tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Dalam proses pembelajaran, ABK mempunyai hambatan atau tantangan yang lebih tinggi, dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Salah satu hambatan atau kendala yang dihadapi yaitu tindakan *bullying*. *Bullying* atau (perundungan) merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang maupun kelompok yang berpengaruh kuat kepada korban sehingga dapat melukai baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tindakan *bullying* biasanya dilakukan kepada korban yang lemah dan secara berulang kali tanpa adanya perlawanan sehingga membuat korban menderita.

Dasar melakukan perundungan ini dapat berupa ras, agama, gender seksualitas atau kemampuan. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014, *bullying* merupakan setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Menurut Faizah, dkk (dalam Purnomo, 2019) tindakan *bullying* khususnya di lingkungan sekolah sampai saat ini menjadi bahan kajian akibat banyaknya kasus *bullying*.

Menurut Berthold dan Hoover (dalam Purnomo, 2019) tindakan *bullying* merupakan perbuatan negatif dan bersifat traumatik. Beberapa efek jangka pendek yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* antara lain: depresi, takut untuk bergaul serta kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat menimbulkan ancaman psikis maupun fisik. Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan agar tidak terjadi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Pada kenyataannya, informasi dari beberapa media tentang kasus kekerasan sering terjadi di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan. Ini termasuk angka yang cukup besar dan perlu perhatian dari berbagai pihak yang terkait (Gondohutomo, 2022). Banyaknya kasus *bullying* tersebut mengakibatkan lingkungan sekolah menjadi tidak sesuai dengan yang seharusnya. Lingkungan sekolah yang baik yaitu lingkungan yang memberikan rasa aman, nyaman, dan kondusif.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan media untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Ketiga aspek tersebut dapat tercapai apabila lingkungan sekolah memiliki suasana yang aman, nyaman, dan kondusif dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan *bullying* sampai saat ini masih saja terjadi di lingkungan sekolah, termasuk dalam pembelajaran PJOK di tempat penelitian, yaitu pada salah satu SMP di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Tindakan *bullying* yang terjadi antara lain: memukul, memaksa mengambil bola, memanggil teman dengan sebutan yang tidak baik (dancuk, plontos dan sebagainya). Menurut (Purnomo, dkk,

2019) contoh tindakan *bullying* dalam lingkungan sekolah yaitu seperti mengejek, menghasut, mengucilkan, mengancam, menindas, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul).

Contoh kasus tindakan *bullying* lain yaitu terjadi pada ABK. Hal ini dikarenakan ABK mempunyai perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Tindakan *bullying* tersebut terjadi pada jam pembelajaran PJOK yang dilakukan di luar kelas. ABK sering kali mendapat perlakuan yang tidak nyaman dari teman satu kelas. Perlakuan tersebut seperti memanggil dengan kata-kata yang kurang baik, contohnya: kerdil, cendek dan lain-lain. Selain itu, setiap kali ABK melakukan aktivitas praktik olahraga selalu ditertawakan. Kondisi ini mengakibatkan ABK sering kali tidak mau mengikuti aktivitas olahraga, karena malu sering diejek. Lebih parah lagi, ketika salah satu ABK akan berganti pakaian olahraga di kelas, kemudian beberapa anak mengambil pakaian peserta didik yang sedang ganti tersebut dengan memaksa, lalu saling melemparkan. Bagi pelaku tindakan tersebut mungkin suatu hal yang biasa saja, tetapi lain halnya pada korban, setelah mengalami perundungan tersebut korban merasa takut untuk bergaul, tidak nyaman di dalam kelas dan tidak fokus dalam pembelajaran. Hal inilah yang akan berdampak negatif bagi korban dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran PJOK.

Pembelajaran PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum. Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dalam Pasal 37 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 mata pelajaran yang salah

satunya disebutkan adalah pendidikan jasmani dan olahraga. Agus Mahendra (dalam Saryono, 2019) menyatakan bahwa pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. PJOK pada kenyataannya tidak mudah diterapkan di sekolah reguler yang didalamnya terdapat ABK. Hal tersebut ditandai dengan sampai detik ini kasus *bullying* masih saja terjadi. Maka dari itu penting bagi sekolah melakukan pengawasan mengenai tindakan *bullying*, karena jika dibiarkan akan berpengaruh pada hasil akademik peserta didik. Guru menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik agar tercipta suasana yang nyaman. Dengan terciptanya suasana yang nyaman, maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal pada saat praktik kependidikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Fenomena Tindakan *Bullying* pada ABK dalam Pembelajaran PJOK kelas VII pada salah satu SMP yang ada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Ditemukan kasus tindakan *bullying* pada ABK dalam pembelajaran PJOK kelas VII pada salah satu SMP yang ada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Bullying* tersebut meliputi: memanggil teman dengan sebutan yang

tidak baik (contohnya: kerdil, cendek/pendek), menghina dengan menertawakan peserta didik ABK pada saat praktik olahraga.

2. Tindakan *bullying* lain yang lebih parah yaitu perploncoan pada ABK, tindakan tersebut dilakukan oleh teman-temannya dengan cara mengambil pakaian korban kemudian melempar-lemparkannya.
3. Tindakan *bullying* dalam pembelajaran PJOK berdampak buruk bagi korbannya, antara lain: tidak mau mengikuti aktivitas pembelajaran praktik olahraga, malu, takut untuk bergaul dan tidak fokus dalam pembelajaran.
4. Peserta didik belum memahami dampak yang diakibatkan dari tindakan *bullying* tersebut dan hanya menganggap sebagai masalah yang sepele.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini yaitu mengenai fenomena tindakan *bullying* yang terjadi pada ABK dalam pembelajaran PJOK kelas VII di salah satu SMP yang ada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan pemasalahannya adalah bagaimana fenomena tindakan *bullying* yang terjadi pada ABK dalam pembelajaran PJOK kelas VII di salah satu SMP yang ada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan fenomena tindakan *bullying* yang terjadi pada ABK dari sisi korban dalam pembelajaran PJOK kelas VII di salah satu SMP yang ada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di salah satu SMP yang ada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pencegahan tindakan *bullying* dalam pembelajaran PJOK di SMP. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar memberikan pemahaman tentang dampak dari tindakan *bullying* terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa sebagai calon guru untuk mengelola pembelajaran PJOK agar bebas dari tindakan *bullying*.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi bagaimana fenomena tindakan *bullying* yang masih terjadi dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam pembelajaran PJOK.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Nisa, dkk (2018) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik.

Menurut Mangunsong (dalam Triyanto dan Permatasari (2017) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun campuran dari dua atau lebih hal-hal di atas dari rata-rata anak normal; ia memerlukan perubahan yang mengarah pada perbaikan tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan lainnya, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuannya secara maksimal. Menurut Fakhiratunnisa, dkk (2022) ABK mempunyai karakteristik sebagai berikut.

a. Tunanetra

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Untuk melakukan aktivitas sehari-hari atau berkomunikasi dengan lingkungannya, mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pengecapan).

b. Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan pendengaran, dimana anak yang mengalami ketunarunguan adalah mengalami permasalahan pada hilangnya atau berkurangnya kemampuan pendengaran. Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu, penyebabnya yaitu karena tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga individu tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan perkembangan mental-intelektual dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial di bawah rata-rata, sehingga mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

d. Tunadaksa

Anak tunadaksa yaitu anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang ada pada sistem tulang, otot, tulang dan persendian, disebabkan oleh berbagai hal yaitu kelainan bawaan, kecelakaan atau kerusakan otak. Dalam

konteks pendidikan khusus di Indonesia, tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat dikatakan sebagai anak dengan hambatan gerak. Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami gangguan fungsi gerak yang disebabkan oleh permasalahan pada organ gerak pada tubuh.

e. Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial atau bertingkah laku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

f. Tunawicara

Tuna wicara adalah individu yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara

g. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah mereka yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul dalam segi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, teknik, sosial, estetika, fisik dan tanggungjawab yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi yang nyata memerlukan penyesuaian pelayanan khusus.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ABK merupakan, individu yang mempunyai keistimewaan atau kekhususan dari segi karakteristiknya, baik dari segi fisik, mental, intelektual maupun sosial. Dengan adanya keterbatasan tersebut, sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari membutuhkan layanan khusus.

2. Hakikat Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku atau aktivitas merupakan suatu akibat dari stimulus yang diterima oleh individu atau organisme yang timbul tidak dengan sendirinya. Perilaku individu merupakan hasil stimulus dari dalam diri individu yang mampu menentukan perilaku yang akan diambilnya (Asmoro, 2019). Menurut Woodworth dan Schlosberg (dalam Walgito, 2010:11) mengungkapkan bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada seorang individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai atau bersentuhan dengan diri seorang individu tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Bandura (dalam Walgito, 2010:17) “perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, selain itu perilaku juga mempengaruhi lingkungan sekitar, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu”. Skinner (dalam Walgito, 2010:17) membedakan perilaku menjadi dua, yaitu perilaku responden dan perilaku operan. Perilaku responden menunjuk terhadap perubahan peningkatan atau penurunan munculnya tingkah laku suatu individu melalui kehadiran suatu stimulus (peristiwa) yang lebih dulu muncul sebelum respons individu terjadi, sedangkan

perilaku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak datang secara sendirinya tetapi datang dengan adanya rangsangan dari individu lain maupun lingkungan yang dapat mendorong individu melakukan perilaku tertentu. Perilaku atau aktivitas seorang individu bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya timbul tanpa sebab (Walgito, 2010:11).

b. Faktor Penentu Perilaku Manusia

Menurut Sunaryo (dalam Anbiyaningra, 2016) menjelaskan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut.

1) Faktor Genetik atau Endogen

Faktor ini merupakan modal atau konsepsi dasar untuk kelanjutan perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor genetik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Jenis kelamin

Seorang pria cenderung menggunakan pertimbangan rasional dalam bertindak, sedangkan seorang wanita lebih menggunakan perasaan.

b. Sifat fisik

Sebagai contoh mudah, seorang dengan fisik atau tubuh gemuk akan berperilaku berbeda dengan seorang dengan tubuh kurus.

c. Jenis ras

Setiap ras di dunia memiliki perilaku yang spesifik dan berbeda satu sama lain.

d. Sifat kepribadian

Perilaku seorang individu adalah representasi dari kepribadian orang tersebut dan merupakan perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan.

e. Bakat pembawaan

Contoh sederhana, seorang dengan bakat melukis, perilaku melukisnya menonjol bila dilakukan latihan dan mendapat kesempatan bila dibandingkan individu tanpa bakat melukis.

f. Intelegensia

Seseorang dengan intelegensi tinggi akan lebih cepat mengambil keputusan dibandingkan orang dengan intelegensi di bawahnya.

2) Faktor Ekstrogen atau Faktor dari Luar

Faktor ekstrogen atau faktor yang timbul dari luar individu meliputi, faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, faktor lain (susunan saraf pusat, persepsi serta emosi).

Sedangkan menurut Notoatmodjo (dalam Anbiyaningra, 2016) mengelompokkan faktor perilaku manusia menjadi dua, yaitu faktor personal dan situasional.

1. Faktor personal

Faktor dalam diri seseorang yang berperan sebagai pembentuk perilaku seseorang dibagi menjadi dua yaitu faktor biologis dan psikologis.

a. Faktor biologis adalah warisan DNA dari orang tua. DNA seseorang mendorong perilaku seseorang antara lain kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum dan seks.

b. Faktor Sosio Psikologis

Faktor ini memiliki pengaruh besar bagi seseorang. Faktor ini meliputi:

1) Sikap

Sikap adalah konsep penting, karena merupakan kecenderungan bertindak dan berpersepsi.

2) Emosi

Dalam sebuah perilaku emosi memiliki keuntungan, yaitu sebagai pembangkit energi, pembawa informasi dan sumber informasi tentang keberhasilan seseorang.

3) Kepercayaan

Kepercayaan bersifat rasional (masuk akal) dan irasional (tidak masuk akal). Kepercayaan seseorang dibentuk berdasarkan pengetahuan seseorang, kebutuhannya, serta kepentingannya.

4) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Kebiasaan berarti sebuah kelaziman yang dilakukan berkali-kali dan membentuk pola.

5) Kemauan

Kemauan adalah hasil dari keinginan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu hingga mengorbankan nilai-nilai yang lain.

2. Faktor situasional perilaku manusia

Faktor situasional berarti faktor dari luar atau faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Faktor ini antara lain, faktor ekologis, desain

dan arsitektur, temporal, suasana perilaku (behavior setting), faktor teknologi dan faktor sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku individu merupakan hasil stimulus dari dalam diri individu yang mampu menentukan perilaku yang akan diambilnya dan dipengaruhi oleh banyak faktor.

3. Karakteristik Peserta Didik

Masa remaja merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Santrock (dalam Latifah, 2021) pada masa itu, remaja memiliki emosi yang cenderung labil, mudah berubah-ubah sehingga membuat remaja sulit untuk mengambil keputusan, mudah terpengaruh oleh lingkungan, maupun teman sebaya. Menurut Monks (dalam Latifah, 2021) remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian tiga masa yaitu, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun.

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Karakteristik remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Juliana, 2018). Menurut Hidayatullah (dalam Yatmiko, dkk, (2015) menjelaskan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budipekerti individu yang

merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan juga penggerak, serta yang membedakan dengan individu yang lain.

Karakteristik lainnya dari remaja diantaranya masih mencari identitas diri, cenderung berteman dengan individu yang sepemikiran, mudah terpengaruh dan menyukai hal-hal baru, belum mampu untuk mengambil keputusan yang tepat, sehingga masalah yang dihadapi remaja juga khas (Sirupa, dkk, 2016). Usia remaja erat kaitannya dengan permasalahan percintaan, persahabatan dan rasa ingin mencoba hal baru tanpa memikirkan resiko terlebih dahulu. Peserta didik pada tingkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) termasuk dalam usia remaja awal. Dalam masa ini masing-masing individu mempunyai karakter yang berbeda, baik pria maupun wanita. Salah satu karakter yang menonjol yaitu rasa ingin diakui oleh orang lain. Apabila yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, maka akan timbul tindakan yang cenderung bersifat negatif.

Menurut Wulandari (2014) karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja diantaranya sebagai berikut.

1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-

17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.

2. Kemampuan berpikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

3. Identitas

Pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran gender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.

4. Hubungan dengan Orang Tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orang tua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.

5. Hubungan dengan Sebaya

Remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok, standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa usia SMP dapat dikatakan sebagai usia remaja awal. Dimana dalam usia remaja awal ini sedang berada pada fase pertumbuhan. Salah satu hal yang menonjol pada fase pertumbuhan ini, yaitu karakter dari peserta didik. Karakter merupakan kepribadian yang dimiliki oleh individu.

4. Hakikat Bullying

a. Pengertian *Bullying*

Bullying atau (perundungan) berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bully*, yang artinya “penggertak” atau didefinisikan sebagai seseorang yang suka mengganggu orang yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena *bullying* antara lain penyiksaan, penindasan, penghinaan, pengucilan maupun ancaman. *Bullying* merupakan

tindakan seseorang maupun kelompok yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menyakiti orang lain atau kelompok lain baik dari segi psikis maupun fisik. Menurut Olweus (dalam Carter, 2006:12) *Bullying* adalah tindakan agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan.

Bullying dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya memukul, melontarkan kata-kata yang tidak baik, menendang, menghasut dan mengejek yang dilakukan berulang kali, tanpa adanya perlawanan dari korban. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara sadar oleh individu maupun kelompok yang lebih kuat dengan tujuan untuk menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis dan dilakukan terus menerus tanpa rasa bersalah. Menurut Olweus (dalam Ahmad, 2019) membagi tiga bentuk *bullying* yaitu kontak fisik, ucapan atau kata-kata (verbal) dan bentuk lain diluar fisik dan verbal.

Tindakan *bullying* yang dilakukan dengan cara fisik meliputi mendorong, menendang dan memukul. *Bullying* yang dilakukan dengan cara verbal yaitu berupa ancaman yang melibatkan berupa kata-kata baik secara terucap maupun tertulis. *Bullying* verbal meliputi: memanggil dengan sebutan yang tidak baik, menggoda, menghina, mengejek maupun bercanda secara berlebihan yang berkonotasi buruk. Sedangkan bentuk *bullying* non-fisik/nonverbal yaitu membuat berita hoaks, mengucilkan orang lain, mempermalukan orang lain didepan umum.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara sadar dan terus menerus dengan tujuan membuat korban menderita baik dari sisi psikis maupun fisik. Lebih dari itu dapat menyebabkan kematian karena dampak dari *bullying* tersebut.

b. Faktor Penyebab *Bullying*

Seiring berjalannya waktu tindakan *bullying* masih menjadi fenomena yang hangat diperbincangkan. Tindakan *bullying* tersebut terjadi dimana saja dengan berbagai faktor yang mendasarinya. Menurut Hover, *et al.*, (dalam Simbolon, 2012) faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab *bullying* terdiri dari:

- 1) Karakteristik kepribadian.
- 2) Kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu.
- 3) Sikap keluarga yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang.

Faktor eksternal yang menyebabkan kekerasan yaitu lingkungan dan budaya. Sedangkan menurut Ariesto (dalam Sari, dkk, 2022) faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

- 1) Keluarga

Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari tindakan *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka,

dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku anak tersebut, maka anak akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang.”

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan tindakan *bullying*. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap tindakan mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Hal tersebut jika tidak segera diatasi, maka akan berkembang semakin pesat. Semua warga sekolah, khususnya guru harus mengawasi kondisi peserta didiknya. Guru harus memastikan bahwa lingkungan sekolah dalam suasana aman dan nyaman, yang mendukung dalam proses pembelajaran.

3) Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan tindakan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan tindakan tersebut. Teman sekolah merupakan peer yang signifikan bagi remaja, karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Pada remaja tindakan *bullying* umumnya terjadi karena pengaruh teman kelompok (*peer group*).

4) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya tindakan bullying. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan tindakan seseorang maupun kelompok yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menyakiti orang lain atau kelompok lain, baik dari segi psikis maupun fisik yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

5. Hakikat Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

a. PJOK

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan Husdarta (2010:142). Suherman (2007) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, sikap sportif dan kecerdasan emosi.

Menurut Mudyaharjo (dalam Erwansyah, 2019) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani atau saat ini kita sebut dengan PJOK merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa terkait dengan pengetahuan gerak jasmani saat berolahraga dan faktor kesehatan yang mempengaruhinya. Selain itu, PJOK juga mengajarkan pengetahuan sekaligus keterampilan dalam melakukan gerak jasmani dan menjaga kesehatan serta sikap dalam berolahraga dan menjaga kesehatan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, peserta didik mampu memiliki kesadaran akan kebutuhan kebugaran jasmani olahraga dan kesehatan demi kehidupannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Pendidikan jasmani merupakan proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak. Sumbangan yang diberikan dari pendidikan jasmani adalah memberikan perkembangan secara menyeluruh, karena yang dikembangkan bukan hanya aspek keterampilan gerak dan kebugaran jasmani, tetapi kognitif juga dikembangkan melalui pendidikan jasmani (Nugroho, 2015). Menurut Suryobroto (2004: 9) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Tujuan

Tujuan pembelajaran secara umum adalah proses belajar pada diri siswa secara efektif dan tepat sasaran. Pada proses pembelajaran pendidikan jasmani menurut Lutan (dalam Budi, 2021) tujuan pendidikan jasmani adalah:

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika dan perkembangan sosial.
2. Membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
4. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
6. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk aktivitas olahraga.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan yang dilakukan melalui aktivitas fisik dalam usaha meningkatkan kemampuan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor.

6. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif

Pendidikan jasmani adaptif merupakan pendidikan yang dipersiapkan sedemikian rupa untuk menyesuaikan dari kebutuhan peserta didik. Secara sederhana pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani pada umumnya, hanya saja yang membedakan cara pengelolaan yang disesuaikan dengan peserta didik. Menurut Yani dan Asep (dalam Pelana, 2020) pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adaptif merupakan proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu secara utuh melalui media gerak atau aktivitas tubuh yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

B. Penelitian Yang Relevan

- 1) Penelitian oleh Bagas Asmoro (2019) yang berjudul “Fenomena Perilaku *Bullying* dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan” tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui fenomena *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP N 2 Selomerto, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Subyek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu peserta didik yang sering menjadi korban atau sasaran *bullying* (peserta didik kelas VII). Metode yang digunakan untuk penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara

mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil kesimpulan menunjukkan bahwa benar adanya bahwa benar adanya tindakan *bullying* dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yaitu *bullying* fisik (menjiak dan mendorong), dialami oleh NN, AW dan RP *bullying* verbal (mengejek), yang dialami NN *bullying* mental (mengucilkan, mengancam), terdapat pengucilkan kepada peserta didik NN dan RP dan pengancaman kepada AW. Tindakan *bullying* yang terjadi masih dikategorikan dalam tindakan *bullying* ringan, karena dampak yang ditimbulkan tidak mengarah pada perilaku yang membahayakan tetapi jika tidak ditindak dengan benar dapat membahayakan peserta didik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif dan juga sama-sama menggambarkan fenomena tindakan *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK. Perbedaannya yaitu partisipan dalam penelitian Bagas Asmoro yaitu pada peserta didik normal, sedangkan dalam penelitian ini adalah peserta didik ABK. Metode pengumpulan data yang digunakan sedikit berbeda, metode Bagas Asmoro yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *teknik in depth interview* (wawancara mendalam).

- 2) Penelitian oleh Damayanto dkk ini bertujuan untuk mengetahui kasus *bullying* yang ada di SMP Negeri 36 Surabaya. Penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah. Tempat penelitian yakni di SMP Negeri 36 Surabaya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Analisis data melalui reduksi, display data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini yakni bentuk perilaku *bullying* yang ada adalah *bullying* secara verbal, fisik, dan mental/psikologis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu partisipan dalam penelitian Damayanto dkk yaitu guru pjok, sedangkan dalam penelitian ini adalah peserta didik ABK. Perbedaan lain adalah tema dari penelitian Damayanto dkk ini membahas tentang tentang analisis pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah inklusi sedangkan pada penelitian ini membahas tentang fenomena tindakan *bullying* pada ABK dalam pembelajaran PJOK. Metode pengumpulan data yang digunakan sedikit berbeda, metode Damayanto dkk yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik *in depth interview* (wawancara mendalam).

C. Kerangka Berpikir

PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. PJOK di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor. Pada hakikatnya dalam dunia pendidikan, pembelajaran PJOK harus diberikan kepada semua peserta didik, tanpa terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK merupakan

anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam hal kognitif, fisik, emosi maupun intelektual yang menghambat kemampuan anak tersebut untuk berkembang. Dalam proses kegiatan belajar di sekolah sudah seharusnya tercipta suasana yang aman, nyaman dan kondusif.

Akan tetapi, pada kenyataannya ada beberapa kendala yang membuat peserta didik ABK tidak merasa nyaman. Salah satu kendala tersebut yaitu tindakan *bullying*. *Bullying* menjadi kendala yang cukup memprihatinkan dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran PJOK. Tindakan *bullying* tersebut dilatar belakangi oleh perbedaan fisik dari ABK. Tindakan *bullying* yang terjadi dalam bentuk verbal, fisik maupun psikis. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* cukup mengkhawatirkan, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran PJOK. Dampak lain yang dapat terjadi yaitu menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ABK itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada usia smp merupakan usia remaja awal, dimana masa pertumbuhan dan perkembangan berada pada fase produktif.

Maka dari itu pentingnya pengawasan dari Guru PJOK mengingat tindakan *bullying* masih terjadi dalam pembelajaran. Guru secara langsung terlibat dalam pembelajaran dan harus mampu memahami karakter dari masing-masing peserta didik, baik pria maupun wanita. Hal ini dikarenakan, jika guru mampu memahami karakter peserta didik, maka guru dapat mengawasi gerak-gerik dari peserta didik dan mampu menerapkan pendekatan dalam proses belajar mengajar dengan baik. Di sisi lain guru harus menjelaskan kepada

peserta didik terkait dengan pemahaman mengenai tindakan *bullying* dan dampak bahaya yang ditimbulkan, hal tersebut agar menjadi efek jera bagi peserta didik. Dengan guru mampu mengorganisir pembelajaran dengan baik, maka akan tercipta pembelajaran yang aman dan nyaman. Hal tersebut akan memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Di sisi lain, juga perlu dukungan dari semua pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru dan peserta didik itu sendiri, agar tindakan *bullying* tidak terjadi dalam pembelajaran di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan tersebut untuk menggambarkan fenomena sesuai dengan keadaan yang dialami oleh partisipan penelitian. Sugiyono (2016: 8) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong (dalam Ewid, dkk, 2019) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Andriansyah dan Christiani, 2020) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk menggambarkan fenomena tindakan *bullying* yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kelas VII di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, strata atau daerah tertentu sebagai sumber data, namun merekrut partisipan berdasarkan kondisi sosial yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016: 216) yang menyampaikan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial yang hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi disamakan ke tempat lain yang memiliki kesamaan terhadap kasus sosial yang akan diselidiki. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2013: 183) *purposive sampling* dilakukan dengan cara merekrut partisipan bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Pemilihan partisipan didasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada saat program Praktik Kependidikan (PK) periode bulan Agustus-Oktober 2022 yang dilakukan di salah satu SMP yang ada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Adapun hasil dari studi pendahuluan yaitu, ditemukan tiga peserta didik ABK kelas VII mengalami tindakan *bullying* pada saat pembelajaran PJOK yang dilakukan oleh teman-temannya. Adapun korban pertama dari kelas VII A mendapat tindakan *bullying* psikis dan verbal; korban kedua dari kelas VII B mendapatkan tindakan *bullying* fisik, psikis dan verbal; korban ketiga dari kelas VII D mendapatkan tindakan *bullying* verbal dan psikis.

Penelitian ini melibatkan empat partisipan yang memenuhi kriteria pemilihan penelitian, terdiri dari tiga orang peserta didik kelas VII dan satu guru PJOK. Untuk kriteria pemilihan partisipan peserta didik yaitu:

1. Terdaftar sebagai peserta didik di sekolah tersebut.
2. Pernah menjadi korban bullying dalam aktivitas pembelajaran PJOK, berupa bullying fisik, *bullying* psikis maupun *bullying* verbal.
3. *Bullying* yang dialami menimbulkan dampak psikologis yang negatif pada diri partisipan seperti minder, takut untuk bergaul, rasa tidak nyaman dalam kelas dan lain-lain sebagaimana diamati oleh peneliti pada studi pendahuluan.
4. Peserta didik bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Sedangkan kriteria penelitian untuk partisipan guru PJOK, meliputi:

1. Sudah berpengalaman dalam mengajar PJOK di SMP. Hal tersebut ditandai dengan guru PJOK yang bersangkutan sudah mengajar selama enam belas tahun.
2. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Adapun profil singkat untuk partisipan penelitian sebagai berikut.

Table 1. Profil Peserta Didik

Identitas Partisipan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Usia Remaja Awal (12-15)	14	12	13
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Domisili	Karangrejo	Karangrejo	Karangrejo
Status	Peserta didik kelas VII A	Peserta didik kelas VII B	Peserta didik kelas VII D

Table 2. Profil Guru PJOK

Usia	51
Jenis Kelamin	Lak-Laki
Domisili	Karangrejo
Jabatan	Guru PJOK
Pendidikan	SI FPOK IKIP Semarang
Status Kepegawaian	PNS

Pendekatan pada partisipan dalam melakukan wawancara merupakan hal yang perlu dilakukan. Berbekal kedekatan peneliti pada saat melakukan program PK selama kurang lebih tiga bulan mengajar di salah satu SMP yang ada di kabupaten temanggung. Dalam prosesnya, peneliti sering berinteraksi dengan tiga calon partisipan peserta didik tersebut, salah satu hal yang mendekatkan peneliti pada calon partisipan peserta didik yaitu pada saat aktivitas pembelajaran. Dalam pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, beberapa peserta didik yang kecenderungan mengalami tindakan *bullying* yaitu, peserta didik yang memiliki kekurangan fisik atau dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) (dalam kasus ini terdapat peserta didik yang secara fisik tidak normal pada umumnya, yaitu kerdil dan bagian kepala ada kelainan). Pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung, berulang kali terjadi fenomena tindakan *bullying* kepada peserta didik tersebut, peneliti yang pada saat itu mengajar berusaha menenangkan korban, yaitu dengan memberi penguatan.

Salah satu contoh penguatan yang diucapkan peneliti yaitu dengan berkata “nggak papa mas, ngga usah didengarkan, fokus aja dalam pembelajaran, memang ada aja yang suka jail.” Di akhir pembelajaran, peneliti memberi nasihat tidak hanya kepada pelaku *bullying*, tetapi kepada keseluruhan peserta didik. Nasihat tersebut

kurang lebih berisi tentang bahwa tidak boleh melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik, seperti *bullying* yang dilakukan. Setelah peneliti memberi nasihat tersebut, nampak terlihat ketenangan pada raut wajah korban *bullying* yaitu digambarkan dengan tidak cemberut lagi. Berangkat dari pengalaman peneliti pada saat mengikuti program PK tersebut, sehingga sedikit banyak akan memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara, karena dalam hal ini peneliti sudah tidak asing lagi bagi calon partisipan. Lebih lanjut, dalam pelaksanaan wawancara minggu awal peneliti akan ikut mengajar aktivitas pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana keakraban. Kemudian peneliti akan meminta calon partisipan untuk kesediannya tanpa ada paksaan untuk berpartisipasi menjadi partisipan dalam penelitian.

Peneliti menjelaskan kepada calon partisipan bahwa peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait dengan tindakan *bullying* yang dialami dan peneliti menegaskan akan menjaga kerahasiaannya. Tentu dalam menayakan perihal kesianggupan calon partisipan menjadi partisipan dengan menggunakan bahasa yang ramah atau tidak kaku, sehingga dengan begitu akan membuat calon partisipan tidak merasa tertekan ataupun takut. Di sisi lain, peneliti juga menyampaikan bahwa pada saat proses wawancara berlangsung, jika partisipan merasa tidak nyaman atas pertanyaan peneliti atau menimbulkan luka lama yang mengganggu psikologis partisipan, maka partisipan berhak untuk tidak menjawab ataupun mengundurkan diri.

Hal sama juga dilakukan pada partisipan Guru PJOK. Berbekal studi pendahuluan pada saat PK, kedekatan antara peneliti dan Guru PJOK dapat

dikatakan dekat, karena seringnya berinteraksi antara peneliti dengan Guru PJOK. Ketika pelaksanaan proses pembelajaran, guru PJOK tersebut juga sering memberikan nasihat kepada peserta didik terkait himbauan agar tidak melakukan tindakan *bullying*. Sebagai kelengkapan informasi terkait fenomena *bullying* yang ada pada pembelajaran PJOK, maka keterlibatan guru PJOK sangat diperlukan. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan kepada partisipan tentang penelitiannya mengenai fenomena tindakan *bullying* yang ada pada pembelajaran PJOK. Kemudian meminta calon partisipan guru tersebut untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti juga menjelaskan bahwasanya dalam penelitian ini tidak ada paksaan untuk berpartisipasi dan apabila dalam prosesnya partisipan merasa tidak nyaman berhak mengundurkan diri.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu disalah satu SMP yang ada di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Sekolah ini berada di pedesaan yang jauh dari kota dan dikelilingi dua gunung, yaitu Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Mayoritas masyarakat berkerja sebagai petani, komoditi unggulan yaitu tembakau, padi dan sayur-sayuran. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian oleh peneliti dengan alasan bahwa di tempat tersebut peneliti sudah melakukan proses pengamatan mengenai tindakan *bullying* yang terjadi pada pembelajaran PJOK selama tiga bulan. Mulai dari bulan Agustus-Oktober 2022 pada saat melakukan program PK.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 18 April 2023.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (dalam Nofria, 2021) sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah korban *bullying*.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (dalam Nofria, 2021) sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu satu Guru PJOK.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) tujuan utama dari teknik penelitian ini adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview). Berikut penjabarannya:

1. *In Depth Interview* (wawancara mendalam)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2016) dengan wawancara peneliti akan mengetahui

hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*In depth interview*) dengan pertanyaan terbuka (*open ended question*) untuk menggali pengalaman partisipan secara mendalam. Peneliti bertujuan untuk mengetahui tindakan bullying yang dialami oleh korban, baik berupa tindakan bullying fisik, psikis maupun verbal. Dalam hal ini informasi dari partisipan akan berkembang sesuai dengan informasi yang dijelaskan. Hal-hal yang dilakukan sebelum wawancara sebagai berikut:

1. Menentukan topik wawancara, yaitu mengenai tindakan bullying yang terjadi dalam pembelajaran PJOK.
2. Menetapkan partisipan yang akan diwawancara, dalam hal ini empat peserta didik dan satu guru PJOK.
3. Membuat pedoman wawancara dan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan.
4. Selanjutnya peneliti membuat janji dengan partisipan untuk kesediannya berpartisipasi dalam wawancara.
5. Setelah itu menentukan jadwal wawancara dan tempat yang akan digunakan, dalam hal ini menyesuaikan dari partisipan.
6. Merencanakan kegiatan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan lima partisipan. Dalam hal ini empat partisipan peserta didik dan satu Guru PJOK. Masing-masing wawancara akan dilaksanakan sebanyak satu kali dan durasi yang dibutuhkan dalam satu kali wawancara berkisar 25 – 60 menit. Kerahasiaan dari data diri partisipan dijaga dengan baik oleh peneliti.

Adapun tahapan dalam melakukan wawancara sebagai berikut:

a. Persiapan untuk wawancara, antara lain;

- 1) Memilih pengaturan dengan sedikit gangguan. Dalam arti memastikan orang yang diwawancara merasa nyaman, pada tahap ini waktu dan tempat wawancara menyesuaikan dengan keinginan partisipan.
- 2) Menjelaskan tujuan wawancara, tujuan wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dari partisipan terkait dengan tindakan bullying dalam pembelajaran PJOK.
- 3) Menjelaskan durasi waktu wawancara.
- 4) Menyiapkan perlengkapan wawancara, seperti buku catatan, handphone (untuk merekam dan memfoto) dan alat tulis.
- 5) Meminta izin kepada orang tua partisipan peserta didik untuk dilakukan wawancara mengenai fenomena tindakan bullying yang dialami korban.

b. Pelaksanaan wawancara

- 1) Memastikan alat perekam suara, dalam hal ini handphone dapat berfungsi.
- 2) Melakukan pendekatan dengan partisipan. Dalam melakukan pendekatan bisa menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan bertanya terkait hobi. Semisal hobi sepak bola, peneliti menanyakan apakah sering main sepak bola. Kemudian menanyakan klub favorit, pemain favorit, ataupun peneliti bisa mengajak bermain sepak bola. Dalam hal ini peneliti menyesuaikan dari partisipan. Pendekatan tersebut mempunyai tujuan agar partisipan merasa nyaman, tidak tertekan saat melakukan wawancara.

- 3) Mengajukan pertanyaan inti sesuai dengan pedoman wawancara, pertanyaan bisa berkembang sesuai dengan informasi yang diberikan oleh partisipan. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka, dan memberikan keleluasaan pada partisipan dalam menjawab.
- 4) Selama proses wawancara mendalam berlangsung, peneliti akan mengamati dan mencatat respon non verbal dari partisipan. Hal tersebut akan dicatat dalam buku catatan. Buku catatan tersebut akan digunakan sebagai data dukung dari data hasil wawancara mendalam.
- 5) Peneliti berusaha untuk senetral mungkin dalam menanggapi pertanyaan, artinya tiidak menjorokkan kearah tertentu atau sesuai opini peneliti.
- 6) Memegang kendali saat melakukan wawancara.

c. Penutup wawancara

- 1) Memastikan alat perekam suara, dalam hal ini handphone berjalan dengan baik.
- 2) Kemudian jika informasi yang telah diberikan oleh partisipan telah didapatkan dengan lengkap, peneliti akan menutup *in depth interview* dengan mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam kualitatif adalah peneliti itu sendiri secara personal (*human instrument*), berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016).

Untuk menjadi instrumen yang dapat mengorganisir dan melaksanakan penelitian dengan baik yaitu dengan memastikan tahap demi tahap berjalan sesuai dengan arah tujuan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri akan tetapi dalam menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu.

Dimulai dari pada saat observasi dilapangan, peneliti mengamati fenomena yang terjadi, kemudian menentukan fokus penelitian. Langkah ini sudah dilakukan peneliti pada saat melakukan program PK. Setelah didapat fokus penelitian, selanjutnya menentukan calon partisipan yang akan diteliti sesuai dengan kriteria. Selanjutnya melakukan wawancara, sebelum melakukan wawancara peneliti membuat pedoman wawancara. Hal tersebut dimaksudkan untuk memastikan butir-butir pertanyaan sesuai dengan topik yang akan digali informasinya.

Penguasaan dan wawasan peneliti terhadap topik yang sedang diteliti juga akan menentukan kualitas proses wawancara yang dilakukan (Setiawan, 2022). Penguasaan materi penelitian bisa dilakukan dengan membaca penelitian yang relevan, sehingga kaya akan informasi terkait topik wawancara. Dengan banyaknya informasi yang didapat akan memudahkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dari partisipan, sehingga akan memperoleh makna sesuai dengan yang dialami oleh partisipan dalam pengalamannya tersebut. Setelah didapat data kemudian menilai kualitas data, caranya yaitu dengan memastikan data yang didapatkan jenuh, jenuh dalam arti apa yang hendak diukur sudah tercapai dan konsisten. Berbekal dari data yang sudah jenuh tersebut, untuk kemudian dianalisis, ditafsirkan dan dibuat kesimpulan, dalam ke tiga tahap tersebut dibantu dengan

menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti 23 untuk menyajikan analisis data sesuai dengan makna yang disampaikan partisipan.

G. Protokol Pengumpulan Data

1. Protokol Wawancara

Melalui wawancara peneliti memperoleh informasi dengan cara tanya jawab kepada peserta didik yang menjadi korban bullying dan dari guru PJOK. Dalam menyusun protokol wawancara, yaitu membuat pertanyaan wawancara yang dikembangkan dari rumusan masalah dan kemungkinan akan berkembang mengikuti apa yang disampaikan oleh partisipan. Pertanyaan yang dibuat berpedoman pada 5W+1H, artinya didalam isi pertanyaan pada partisipan meliputi; apa, bagaimana, dimana, kapan dan siapa. Terlebih dahulu butir-butir pertanyaan wawancara di validasi dengan validasi ahli (dosen pembimbing) agar valid dan data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Bran dan Clarke (dalam Setiawan, 2022) analisis tematik adalah metode untuk mempelajari suatu pola (tema) dalam data kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian melaporkan pola tersebut sebagai hasil survei. Pada penelitian ini menggunakan analisis tematik yang digunakan yaitu analisis tematik refleksif. Analisis tematik refleksif menganut paham filosofi konstruksionisme dan interpretivisme. Konstruksionisme menjelaskan bahwa konstruksionis merupakan proses kerja kognitif individu dimana terjadi hubungan antara individu dengan orang atau lingkungan. Dalam hal ini hubungan antara peneliti dengan partisipan. Sedangkan paradigma interpretivisme menjelaskan

bahwa cara pandang yang bertumpu pada tujuan untuk memahami lebih dalam dan menjelaskan pengalaman dari kacamata aktor yang terlibat, dalam hal ini korban tindakan bullying.

Penting bagi peneliti untuk menentukan akar paradigma penelitiannya yang kemudian turun menjadi ‘cara’ menganalisis datanya (Setiawan, 2022). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti 23 Secara teknis, salah satu syarat utama kerja analitik adalah hubungan yang intens dan intim antara peneliti dan data. Karena kita perlu mencari tidak hanya informasi eksplisit, tetapi juga makna implisit, asumsi dan keyakinan ideologis yang tertanam (Setiawan, 2022). Menurut Schwandt (dalam Setiawan, 2022) menjelaskan bahwa secara garis besar, analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan proses memberikan makna, penafsiran, dan penjelasan terhadap data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (dalam Setiawan, 2022). Ada empat langkah dalam analisis tematik, yaitu; Fase mengakrabi data, Fase melakukan koding awal, Fase mengembangkan tema, Fase meriview dan mendefinisikan tema. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Fase Mengakrabi Data

Menurut Setiawan (2022) dampak yang diperoleh dari kita mendalami permasalahan adalah menjadikan kita memahami sepenuhnya dari data. Hal ini sangat penting karena analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Proses mentranskrip menjadi salah satu pekerjaan yang tidak mudah dan harus bersungguh-sungguh dalam mengakrabi data (Setiawan, 2022).

Pada praktiknya proses mengakrabi data mengharuskan peneliti sangat intens dengan data. Secara sederhana mulai dari mendengarkan kembali rekaman wawancara untuk memahami karakteristik dari data tersebut, memperhatikan kata demi kata secara keseluruhan untuk mencari makna yang terkandung. Hal tersebut tidak dilakukan hanya sekali, tetapi berulang-ulang sampai peneliti benar-benar memahami.

2. Fase melakukan koding awal

Menurut Richards dan Morse (dalam Setiawan, 2022) koding diartikan sebagai alat penghubung yang membawa kita dari data menuju ide gagasan. Teknik koding merupakan salah satu hal untuk bisa mereduksi data dan nantinya bisa dijadikan sebagai teknik yang tepat untuk kita gunakan sebagai analisis di program ATLAS.ti. Reduksi data dapat dikatakan sebagai aktivitas memilah, membuang atau menggolongkan, artinya kita mampu untuk bisa mengambil data-data yang penting dan menjadi pokok dari substansi penelitian. Salah satu cara mereduksi data adalah dengan membuat kode yang merepresentasikan antara isi dan esensi. Pengkodean data tergantung bagaimana kacamata analitis kita membaca sebuah segmen data, dimana segmen data tersebut bisa kita jadikan sebagai hal yang menarik, simbolik, memiliki makna yang sangat mendalam

3. Fase mengembangkan tema

Menurut Braun, *et.al.*, (dalam Setiawan, 2022) mengatakan bahwa dengan mengonseptualisasikan tema, kita mengembangkan tema-tema yang tersusun dan terstruktur disekitar konsep/ide utama. Dalam mengintegrasikan tema-tema penelitian ini menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti 23. Dimulai dari makna

terkecil dalam hal ini memahami *quotation*, kemudian kode. Setelah itu kode tersebut kita kategorisasikan berdasarkan kategorisasi yang sama atau memiliki persamaan makna untuk mengembangkan tema, kemudian divisualisasikan. Visualisasi akan membantu kita dalam mengidentifikasi dan memahami potensi tema-tema sebagaimana kandidat tema tersebut saling terkait, dalam hal ini peneliti menggunakan fitur *network* dalam ATLAS.ti 23 untuk memvisualisasikan pemetaan kategori-kategori mengembangkan kandidat tema (Setiawan, 2022).

4. Fase meriview dan mendefinisikan tema

Pada tahap revisi, prosesnya sama seperti pada kontrol kualitas pekerjaan (Setiawan, 2022). Dalam tahap ini peneliti menggunakan program ATLAS.ti untuk meriview secara keseluruhan. Mulai dari *quotation*, *code*, kategorisasi dan tema utama atau dapat dikatakan keterkaitan antar tema dan mengurutkan secara rinci dengan tingkatan makna, sehingga akan diperoleh suatu susunan yang merepresentasikan entitas *node* yang dipayunginya.

Untuk menjamin kualitas analisis data, berikut *checklist* yang harus dilakukan.

Table 3. Checklist Kualitas Data

Proses	No	Kriteria
Transkrip	1	Data sudah ditranskrip sesuai dengan audio secara detail dan dicek akurasiya.
Koding menggunakan software ATLAS.ti 23	2	Tiap <i>item</i> data diberikan perhatian secara setara dalam proses koding.

	3	Tema tidak dikembangkan hanya dari contoh segmen data yang jumlahnya sedikit, tapi proses koding bersifat menyeluruh, inklusif, dan komprehensif.
	4	Semua segmen data untuk tiap tema sudah disusun.
	5	Tema dicek satu sama lainnya dan kembali ke kumpulan data mentah.
	6	Tema secara internal bersifat koheren, konsisten, dan memiliki perbedaan karakter dengan tema lainnya.
Analisis	7	Data telah dianalisis-diinterpretasi secara masuk akal-ketimbang hanya sekedar diparafrase atau dideskripsikan.
	8	Analisis dan data sesuai satu sama lainnya-segmen data mengilustrasikan klaim/narasi analitik.
	9	Analisis menceritakan narasi yang terorganisir dengan rapi dan meyakinkan tentang data dan topik.
	10	Adanya keseimbangan antara narasi analitik dan segmen data ilustratif.

Keseluruhan laporan tertulis	11	Waktu dialokasikan secara cukup memadai untuk menyelesaikan semua fase analisis tanpa terburu-buru/singkat dalam satu atau lebih fase.
	12	Asumsi tentang, dan pendekatan spesifik terhadap, analisis tematik dengan nyata dijelaskan.
	13	Ada kesesuaian antara apa yang diklaim dilakukan dengan apa yang benar-benar telah dilakukan-misalnya ada konsistensi antara metode yang dideskripsikan dengan analisis yang dilaporkan.
	14	Bahasa dan konsep yang digunakan dalam laporan hasil bersifat konsisten dengan posisi epistemologis dari analisis.
	15	Peneliti diposisikan sebagai aktif dalam proses penelitian: tema tidak hanya “muncul”, tapi dikonstruksikan.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Uji *Credibility*, Uji *dependability*, Uji *Confirmability*, dan Uji *Transferability*.

1. Uji *Credibility*

Menurut Schwandt (dalam Setiawan, 2022) standar analitis yang kredibel berhubungan dengan bagaimana analisis menggambarkan realitas. Salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Menurut Reswell dan Poth (dalam Setiawan, 2022) triangulasi mengacu pada proses pembuktian bukti dari berbagai sumber untuk mengklarifikasi suatu masalah. Padahal, tindakan triangulasi itu sendiri melekat pada beberapa tahapan analisis tematik (Setiawan, 2022). Pada penelitian ini untuk mendapatkan data yang kredibel, peneliti meriview segmen-segmen data yang berada di bawah kode, kategori, tema pada masing-masing partisipan yang berjumlah lima orang.

2. Uji *Dependability & Confirmability*

Kedua kriteria ini merupakan dua hal yang dapat dikatakan mirip secara konseptual (Setiawan, 2022). Menurut Schwandt (dalam Setiawan, 2022) Dependabilitas analisis data kualitatif dapat dicapai dengan cara memastikan langkah demi langkah secara keseluruhan bersifat logis, dapat dilacak, dan terdokumentasi. Selanjutnya konfirmabilitas terkait dengan kualitas dimana analisis

tidak terkontaminasi oleh imajinasi peneliti. Dalam hal ini informasi yang disampaikan objek bersifat subjektif tanpa ada opini yang digiring oleh peneliti itu sendiri. Dalam tahap ini langkah yang dilakukan peneliti yaitu dengan memastikan kualitas audio dari rekaman wawancara.

3. Uji *Transferability*

Menurut Schwandt (dalam Setiawan, 2022) *transferability* merujuk pada seberapa hasil analisis dapat ditransfer ke dalam situasi & konteks yang lain. Dalam menjamin kriteria ini, tugas peneliti adalah dengan menyajikan pembaca dengan informasi yang kaya dengan tujuan untuk menggambarkan hubungan antara fenomena yang diteliti dengan konteks di mana hasil penelitian barangkali dapat diterapkan. Strategi ini peneliti lakukan secara bersama-sama ketika peneliti melakukan analisis tematik fase akhir, yaitu menulis laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan fenomena tindakan *bullying* yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari sisi korban dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) kelas VII pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah tahun 2023. Fokus utama dalam penelitian ini adalah fenomena tindakan *bullying* yang dialami ABK dalam pembelajaran PJOK pada kelas VII. Fenomena tindakan *bullying* yang dialami ABK dalam pembelajaran PJOK pada kelas VII dibentuk dari beberapa sub tema.

Sub tema tersebut adalah pengertian ABK, pengertian PJOK, pemahaman *bullying*, bentuk tindakan *bullying*, penyebab *bullying*, pelaku *bullying*, terjadinya *bullying*, reaksi korban, dampak *bullying*, pelaporan korban, peran Guru PJOK dan harapan. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan sub tema tersebut sebagai produk analisis *Software ATLAS.ti 23* terhadap fenomena tindakan *bullying* yang dialami ABK dalam pembelajaran PJOK pada kelas VII di sekolah tersebut. Produk dari proses *Software ATLAS.ti 23* adalah konstruksi unit makna atau tema. Tabel berikut ini menyajikan unit makna disertai dengan contoh dari data wawancara.

Table 4. Unit Makna dan Pernyataan

Unit Makna		Contoh Pernyataan <i>Vebratim</i>
Tema	Sub Tema/Kategorisasi	
Fenomena tindakan <i>bullying</i> pada ABK dalam pembelajaran PJOK kelas VII dari sisi korban	Pengertian ABK	“ABK merupakan anak yang mempunyai kelainan, seperti di sekolah ini tahun ajaran baru ini ada beberapa siswa ID, AA yang <i>nyuwun sewu</i> diberi fisik yang beda.”
	Pengertian PJOK	“Pelajaran PJOK merupakan pelajaran yang disenangi oleh para siswa di sekolah ini dan sekolah-sekolah yang lain, ya karena banyak praktik dan aktivitasnya kebanyakan di luar. Di sisi lain juga PJOK merupakan mapel rekreasi. Bisa melihat dunia luar, tidak bosan hanya di dalam kelas atau di sekolah saja.”
	Pemahaman <i>bullying</i>	“ <i>Bullying</i> itu contohnya seperti mengejek, jadi kalau ada kebutulan teman-temannya yang dirasa pantas untuk diejek atau temannya itu mempunyai perbedaan dalam hal fisik, maka berpotensi untuk diganggu.”
	Bentuk tindakan <i>bullying</i>	“Diejek nama orang tua dan dihina dengan sebutan kecil sama teman-teman, Pak”. “Iya waktu itu saya diancam akan dihajar setelah pulang sekolah.”
	Penyebab <i>bullying</i>	“ <i>Bullying</i> yang terjadi itu pada peserta didik yang mempunyai kelainan fisik.”
	Pelaku <i>bullying</i>	“Iya Pak, teman satu kelas, kelas lain juga ada”.
	Terjadinya <i>bullying</i>	“Saat praktik Pak, dihina dengan sebutan pitik.”

	Reaksi korban	“Iya cuek aja, Pak, percumah ditanggapi. Mereka pasti akan mengulangi lagi.”
	Dampak <i>bullying</i>	“Iya malu Pak, minder juga”.
	Pelaporan korban pada Guru PJOK	“Sudah lapor dengan Guru PJOK, Pak.”
	Peran Guru PJOK	“Ya menasihati antara yang korban agar tidak minder, untuk pelaku juga saya nasihati jangan melakukan tindakan seperti itu lagi.”
	Harapan	“Harapannya tidak ada <i>bullying</i> seperti itu lagi, karena membuat minder.”

Deskripsi: Fenomena Tindakan Bullying pada ABK dalam Pembelajaran PJOK kelas VII

Salah satu bagian dari penelitian kualitatif adalah penyajian deskripsi data. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada fenomena tindakan *bullying* pada ABK dalam pembelajaran PJOK kelas VII dari sisi korban. Fenomena tindakan *bullying* pada ABK dalam pembelajaran PJOK kelas VII dari sisi korban tersebut mencakup sub tema berikut: pengertian ABK, pengertian PJOK, pemahaman *bullying*, bentuk *bullying*, terjadinya *bullying*, pelaku *bullying*, penyebab *bullying*, reaksi korban, pelaporan *bullying*, dampak *bullying*, peran Guru PJOK dan harapan.

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK merupakan anak yang memiliki keistimewaan atau kekhususan dari segi karakteristiknya dan mempunyai perbedaan dengan anak pada umumnya. Perbedaan tersebut baik dalam faktor fisik, kognitif, maupun psikologis. Beberapa orang mendefinisikan ABK sebagai anak yang mempunyai kelainan, anak yang mempunyai perilaku aneh, anak yang mempunyai bentuk fisik yang berbeda, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Pak HD, “ABK merupakan

anak yang mempunyai kelainan, seperti di sekolah ini tahun ajaran baru ini ada beberapa siswa ID dan AA yang *nyuwun sewu* diberi fisik yang berbeda.” Pada umumnya ABK melaksanakan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Inklusi. Tetapi pada tempat penelitian ini, ABK melaksanakan proses pendidikan di sekolah umum, dikarenakan sejak adanya zonasi sekolah tersebut menerima. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak HD setelah proses wawancara dilakukan:

“di sekolah ini sebelum-sebelumnya tidak ada peserta didik ABK, tetapi sejak adanya sistem zonasi, maka sekolah menerima.”

Keberadaan ABK di sekolah umum menjadi perhatian peserta didik lain.

Dengan adanya perbedaan fisik tersebut seolah menjadi suatu hal yang belum bisa diterima oleh peserta didik normal di lingkungan sekolah tersebut. Maka, ketidakbisaan menerima akan suatu hal yang baru oleh peserta didik lain, menjadikan munculnya hal-hal negatif, salah satunya yaitu tindakan *bullying*. Pada prinsipnya selama peserta didik ABK tersebut bisa mengikuti atau menyesuaikan pembelajaran dengan baik sama dengan peserta didik normal lainnya, maka bukan menjadi masalah. Pak HD menyatakan, “selama ini yang saya amati tidak masalah, mereka bisa mengikuti dengan baik.” Tetapi kemudian, apabila anak tersebut tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik, maka langkah lebih baik pindah ke sekolah khusus. Karena di sisi lain, ada sekolah khusus yang menyediakan tempat untuk ABK melaksanakan pendidikan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak HD:

“apabila peserta didik itu mempunyai, mohon maaf cacat fisik yang berarti, yang mana tidak bisa mengikuti mapel PJOK eee... dengan baik, ya... sebaiknya bersekolah di sekolah khusus.”

Kelainan yang dialami korban dalam penelitian ini, yaitu korban memiliki keistimewaan atau ketunaannya masing-masing. Seperti BW masuk dalam klasifikasi tunawicara, karena mengalami keterlambatan dalam berbicara. Pada saat proses wawancara berlangsung yang bersangkutan pun tampak terkendala dalam mengucapkan kata demi kata. Sering kali BW hanya menjawab “tidak apa-apa pak.” Hal tersebut juga disampaikan oleh teman-temannya saat peneliti sedang melakukan studi pendahuluan, salah satu teman mengatakan, “iya dia itu susah kalo ngomong pak, kasian.” Sedangkan peserta didik lain, yang juga mengalami kelainan yaitu, ID dan AA. Mereka berdua termasuk dalam klasifikasi tunadaksa, karena memiliki kelainan bentuk tubuh.

Sehingga dapat dikatakan bahwa ABK merupakan anak yang mempunyai sesuatu yang istimewa, secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Adapun ABK itu sendiri terbagi menjadi beberapa klasifikasi, sesuai dengan karakteristiknya. Mulai dari tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita dan lain lain.

2. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

PJOK merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan melalui aktivitas fisik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. PJOK itu sendiri merupakan pembelajaran yang menyenangkan. AA menyatakan, “PJOK itu asik pak, bisa praktik di luar kelas.” Pada dasarnya pembelajaran PJOK merupakan pembelajaran yang mempunyai unsur bermain di dalamnya, sehingga antusias peserta didik dalam

mengikuti pembelajaran tersebut sangat tinggi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh BW:

“iya suka pelajaran olahraga pak, karena ada praktiknya, bisa bermain bulu tangkis.”

PJOK merupakan salah satu pendidikan yang tidak hanya penting diberikan pada peserta didik normal, melainkan juga penting diberikan dengan efektif pada peserta didik ABK terkait untuk tumbuh kembang dari peserta didik itu sendiri. Pada pelaksanaannya, pembelajaran PJOK bisa dilakukan di dalam kelas, luar kelas, bahkan di luar lingkungan sekolah. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Pak HD:

“pelajaran PJOK merupakan pelajaran yang disenangi oleh para siswa di sekolah ini dan sekolah-sekolah yang lain, ya karena banyak praktik dan aktivitasnya kebanyakan di luar. Di sisi lain juga PJOK merupakan mapel rekreasi. Bisa melihat dunia luar, tidak bosan hanya di dalam kelas atau di sekolah saja.”

Dengan begitu, pembelajaran PJOK harus dirancang dengan tepat, inovatif, dan efektif, baik dalam menentukan metode, model, media, dan sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran guna memberikan kesempatan, pengalaman, dan hak yang sama pada peserta didik normal dengan peserta didik ABK untuk melatih kondisi fisik, pengembangan psikis/mental, serta membentuk pola hidup yang sehat dengan suasana yang nyaman, kondusif dan juga menyenangkan, tanpa adanya diskriminasi yang dapat memungkinkan menunjang terjadinya *bullying*. Dalam hal ini proses pembelajaran yang diterapkan khususnya untuk ABK disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami, tidak serta merta disamakan dengan peserta didik normal pada umumnya. Pak HD menyatakan:

“mereka siswa siswi yang kebetulan punya cacat fisik, tetap akan diterima dan diberi pelajaran sesuai porsinya masing-masing.”

3. Pemahaman *Bullying*

Bullying merupakan suatu permasalahan ataupun fenomena yang masih saja menjadi perbincangan dikalangan masyarakat sosial secara umum, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. *Bullying* merupakan tindakan seseorang maupun kelompok yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menyakiti baik dari segi fisik maupun psikis. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh BW, “*bullying* itu mengganggu pak, semacam hina-hinaan gitu.” Sedangkan ID menyatakan, “*bullying* itu seperti mengejek.” *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya dilakukan oleh individu maupun kelompok yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan terhadap peserta didik yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pak HD:

“*bullying* itu yang saya ketahui menurut kamus itu adalah mengganggu, contohnya seperti mengejek, jadi kalau ada kebutulan teman-temannya yang dirasa lemah atau pantas untuk diejek atau temannya itu mempunyai perbedaan dalam hal fisik, maka berpotensi untuk diganggu.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AA, “*bullying* itu seperti mengejek, bisa jadi fisik, kata-kata juga” Lebih dari itu, tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK juga berupa pengancaman kepada peserta didik ABK. Hal itu diungkapkan oleh BW, “misalnya ada itu lho pak e... yang ngancam, ngajak gelut gitu.” Pada kenyataannya pendidikan yang seharusnya memberi rasa aman dan nyaman untuk peserta didik, khususnya pada ABK. Tetapi terjadi kendala yang menghambat pada prosesnya, salah satunya yaitu tindakan *bullying*.

4. Bentuk *Bullying* dan Terjadinya *Bullying*

Bentuk tindakan *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK bermacam-macam. Mulai dari *bullying* verbal, *bullying* fisik maupun *bullying* psikis. *Bullying* verbal dapat diartikan seperti mengejek, menghina dan lain-lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Pak HD:

“*Bullying* yang saya temui terjadi hanya dibibir saja, melalui kata-kata atau verbal. Tidak membuat korban sampai masuk rumah sakit.”

Di sisi lain, bentuk *bullying* verbal juga dialami salah satu ABK, ID menyatakan, “diejek nama orang tua dan dihina dengan sebutan kecil sama teman-teman, Pak.” Selain itu, pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, ketika itu peneliti sedang melakukan studi pendahuluan, beberapa teman memanggil ID dengan kata-kata yang tidak baik, yaitu dengan menyebutkan kata “kerdil”. Di sisi lain tindakan *bullying* verbal juga dialami oleh AA. AA mengungkapkan bahwa, “waktu itu saat praktik basket, dikatain pitik.”

Bullying secara mental/psikologis merupakan tindakan menyakiti yang memiliki dampak pada mental atau psikologis korban. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh BW, “iya waktu itu, saya diancam akan dihajar setelah pulang sekolah.” Di sisi lain, BW mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan juga perilaku yang berbeda dengan peserta didik lain. BW sering kali mengganggu teman-temannya. Hal tersebut salah satu penyebab yang menjadi pemicu korban mengalami pengancaman akan dihajar. Dalam konteks ini, BW terlebih dahulu menjadi pelaku *bullying*, BW menyatakan, “gara-gara saya ngehina dulu, Pak.”

Lebih parah lagi jika *bullying* tersebut terjadi dalam bentuk fisik. *Bullying* fisik merupakan jenis yang paling tampak dan dapat diidentifikasi karena dampak

yang diakibatkan dapat terlihat dengan indera penglihatan (mata). ID menyatakan, “saat itu akan berganti pakaian olahraga Pak, celananya diplorotin sama teman-teman, kemudian dilempar-lemparkan beserta baju. Pada saat kejadian tersebut kebetulan peneliti sedang memasuki kelas yang bersangkutan ketika akan mengajar dikelas tersebut. Pada saat itu peneliti sedang melakukan Praktik Kependidikan (PK). Di sisi lain sering kali ID juga dijegal oleh teman-temannya pada saat praktik pembelajaran PJOK. Hal tersebut seperti yang diungkapkan ID, “saat pembelajaran praktik olahraga, saat berjalan dijegal, Pak.” Maka, kenyataan tindakan bullying tersebut tidak dapat dianggap lagi sebagai hal yang wajar, karena dapat menjadi dampak dan habits (kebiasaan) yang buruk.

5. Pelaku *Bullying*, Penyebab *Bullying*, Reaksi korban dan Pelaporan *Bullying*

Pada dasarnya pelaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah biasanya dilakukan oleh kelompok atau sekumpulan anak-anak yang merasa dirinya mempunyai power. Hal tersebut diawali dengan yang awalnya hanya dianggap sebagai lelucon biasa, tetapi lama kelamaan dan dilakukan terus menerus akan berpotensi menjadi suatu hal yang menyakitkan. Dalam penelitian ini, sebagian besar pelaku *bullying* disekolah khususnya pada saat pembelajaran PJOK yang dilakukan kepada ABK yaitu teman satu kelas dan beda kelas. AA mengatakan, “iya pak teman satu kelas, kelas lain juga ada.”

Hal tersebut dikarenakan bahwa di dalam lingkungan sekolah antar peserta didik akan bertemu setiap hari, sehingga dengan adanya perbedaan fisik yang belum bisa diterima sepenuhnya oleh peserta didik normal, maka potensi tindakan *bullying* akan terjadi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh ID, “teman satu kelas, kadang-

kadang beda kelas, teman satu kelas sedikit kok pak.” Maka tindakan *bullying* tersebut jika dibiarkan akan memotivasi peserta didik lain juga akan melakukan. Seakan-akan tindakan tersebut tidak menjadi masalah untuk dilakukan.

Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah tentunya dilatarbelakangi atau disebabkan oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini mengenai penyebab *bullying*, yaitu disebabkan karena kelainan fisik yang dialami oleh korban. Perbedaan fisik tersebut antara lain: tubuh yang kecil, kelainan pada leher dan keterlambatan dalam berbicara. Ketiga korban tersebut dapat dikatakan sebagai ABK. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak HD:

“*bullying* yang terjadi itu pada peserta didik yang mempunyai kelainan fisik.”

Tindakan *bullying* tersebut seakan tidak ada redamnya. Bukan berarti korban diam saja. Korban atau ABK tersebut sudah melaporkan pada Guru PJOK. Seperti yang diungkapkan ID, “sudah lapor dengan guru PJOK, Pak.” Di sisi lain, ketika korban mendapat hinaan tersebut, reaksi korban diam saja atau tidak melawan akan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh AA, “iya cuek aja Pak, percumah ditanggapi. Mereka pasti akan mengulangi lagi.” Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan korban untuk melawan pelaku atau pembelaan yang dilakukan korban hanya dengan pasrah. Bahkan, salah satu korban mengungkapkan bahwa tidak peduli akan *bullying* yang diterima, karena sudah sekian lama merasakan *bullying* tersebut, ironisnya tindakan *bullying* tersebut sudah korban alami sejak dibangku Sekolah Dasar (SD). Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh BW:

“tidak dipikirkan pak. Sudah terbiasa dari SD dihina itu, karena sering. Ada yang *bully* fisik gitu pak, kayak jiwit.”

6. Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* bisa terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut tentunya sangat membahayakan bagi tumbuh kembang anak. Dampak *bullying* yang awalnya hanya malu, minder, kemudian lama kelamaan akan menjadi dampak yang serius bagi psikis korban. Dalam lingkungan sekolah, dampak-dampak *bullying* yang terjadi mulai dari minder, takut untuk bergaul, malu dan lain-lain. Hal tersebut jika dibiarkan akan berdampak buruk pada psikis korban. Seperti yang diungkapkan oleh ID, “iya malu Pak, minder juga.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AA, “ya gimana ya, jadi kurang percaya diri sih, tertekan dan rasanya kayak ingin marah gitu.” Maka, dampak yang dialami korban jika tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan korban, baik dari segi fisik maupun psikis.

7. Peran Guru PJOK dan Harapan

Guru menjadi garda terdepan dalam proses pelaksanaan pendidikan secara umum. Guru bukan hanya berperan sebagai pemberi informasi kepada peserta didik, tetapi berperan sebagai pembimbing sekaligus orang tua di sekolah. Orang tua disini dapat diartikan sebagai sosok yang merawat, membimbing tumbuh kembang peserta didik. Salah satunya mengatasi jika ada kendala-kendala yang menghambat proses pembelajaran, yaitu seperti tindakan *bullying*. Dalam penelitian ini, sudah ada tindakan dari guru PJOK dalam mencegah tindakan *bullying* dengan cara membela atau memberi penguatan pada korban, kemudian menasihati baik korban maupun pelaku. ID menyatakan, “pak guru membela Pak,

kemudian menasihati pelaku *bullying*.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak HD:

“ya menasihati korban *bullying* agar tidak minder, untuk pelaku *bullying* juga saya nasihati jangan melakukan tindakan seperti itu lagi.”

Pendidik atau Guru PJOK dalam hal ini merupakan pihak yang penting dalam mencegah *bullying*, karena guru seharusnya memiliki pemahaman yang lebih luas mengenai kondisi dan perkembangan dari peserta didik, metode belajar, cara menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sampai dengan mengelola peserta didik dan kelas. Dengan guru dapat mengondisikan lingkungan belajar dan memahami peserta didik dengan baik, maka akan dapat membantu dalam mencegah *bullying*. Pemahaman tentang konsep tindakan *bullying* sangat diperlukan dalam pencegahan tindakan *bullying*.

Dengan demikian, ketika seorang guru memahami dengan baik mengenai dampak negatif *bullying* dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengatasi tindakan tersebut, serta harapannya dengan adanya penelitian ini *bullying* tidak akan terjadi lagi khususnya pada pembelajaran PJOK di sekolah. AA menyatakan, “harapannya ya tidak ada lagi tindakan *bullying*.” Pembelajaran PJOK seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan, dan dapat memberikan pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik di sekolah baik untuk peserta didik normal maupun ABK tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan ID, “harapannya tidak ada *bullying* seperti itu lagi, karena membuat minder.”

Selain itu, harapannya dengan upaya yang dilakukan oleh guru juga dapat diimbangi dengan dukungan peserta didik lainnya atau lingkungan sosial yang

harus dapat mendukung ABK, khususnya dalam pembelajaran PJOK guna mendapat hasil belajar yang baik. Hal tersebut diungkapkan oleh Pak HD:

“untuk mapel PJOK terkait dengan *bullying*, apabila peserta didik itu mempunyai “cacat fisik” yang berarti, yang mana tidak bisa mengikuti mapel PJOK dengan baik, ya harapannya di lain waktu ada sekolah khusus, supaya mapel PJOK bisa maksimal. Tetapi untuk saat ini ya saya dengan tulus membantu peserta didik ABK, dan juga teman-teman diharapkan untuk mendukung.”

Dengan melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perlunya kerja sama antar semua pihak mulai dari pemerintah, sekolah, orang tua dan peserta didik itu sendiri untuk menyelesaikan kasus *bullying* di lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Pada dasarnya tempat sekolah dimana penelitian dilakukan bukan termasuk Sekolah Inklusi. Tetapi sejak adanya kebijakan zonasi, sekolah menerima peserta didik ABK. ABK merupakan anak yang mempunyai keistimewaan atau kekhususan dari segi karakteristiknya. Menurut Rani dan Jauhari (2018: 57) menyatakan bahwa:

ABK merupakan anak-anak luar biasa atau istimewa yang didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak pada umumnya, baik dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik.

ABK dibagi menjadi beberapa klasifikasi sesuai dengan keistimewaan atau ketunaannya dari ABK itu sendiri, yaitu tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, autisme, dan kesulitan belajar/*slow learners* (Faradina, 2016: 23). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ABK dalam kegiatan sehari-hari memerlukan pelayanan khusus untuk melakukan aktivitasnya. Begitu pula dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, ABK harus mendapatkan pelayanan khusus untuk mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran termasuk pembelajaran PJOK.

PJOK merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam diri kualitas individu, baik dari segi fisik, mental, serta emosional (Hakim, 2017). PJOK merupakan bagian dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan melalui gerak, sehingga dapat mencapai kesehatan serta tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mustafa, 2021). Sedangkan, menurut Soheh dkk (dalam Winensari, dkk, 2022) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah proses didik melalui media aktivitas jasmani yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik demi terbentuknya laju pertumbuhan dan perkembangan baik dalam hal fisik maupun psikis anak seutuhnya. Maka dari itu, pembelajarn PJOK penting bagi peserta didik normal maupun berkebutuhan khusus untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya.

Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK sering kali mengalami beberapa kendala, salah satunya adalah kasus *bullying*. Menurut Olweus (dalam Carter, 2006:12) yang menjelaskan bahwa:

Bullying adalah tindakan agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan.

Muhamad (2009) menyatakan bahwa *bullying* adalah tindakan agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. Secara umum dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu terjadi tindakan *bullying* diantara dalam bentuk verbal, fisik maupun psikis. *Bullying* verbal merupakan tindakan yang dilakukan melalui perkataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* verbal yang terjadi berupa hinaan dengan mengejek nama orang tua, kemudian menyebut dengan sebutan yang tidak pantas, seperti

kecil, kerdil dan pitik. Menurut Putri, dkk (2021: 792) menyatakan bahwa *bullying* secara verbal merupakan tindakan menyakiti seseorang melalui perkataan. Sedangkan, *bullying* secara mental/psikologis merupakan tindakan menyakiti yang memiliki dampak pada mental atau psikologis korban. Hasil penelitian menunjukkan tindakan *bullying* dalam bentuk psikis yaitu dengan pengancaman atau intimidasi.

Lebih lanjut lagi, tindakan *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK, bukan hanya tindakan verbal maupun psikis, tetapi terjadi juga dalam bentuk fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* fisik, contohnya menjegal dan perploncoan. Menurut (Nasir, 2018: 71) menjelaskan bahwa *bullying* secara fisik merupakan tindakan dengan tujuan menyakiti yang melibatkan kontak fisik dan tampak secara kasat mata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Damayanto, dkk (2020: 108) bahwa *bullying* memiliki tiga aspek yaitu fisik, verbal, dan mental/psikologis.)

Menurut Chakrawati (dalam Patras, 2017) menjelaskan bahwa bentuk *bullying* secara garis besar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Bullying* fisik, *bullying* seperti ini bertujuan menyakiti tubuh korban. Misalnya, memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili dan sebagainya.
2. *Bullying* verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya mengejek, mencaci, menggossip, memaki, membentak, dan sebagainya.
3. *Bullying* psikis, *bullying* seperti ini diartikan sebagai *bullying* yang menyakiti secara psikis. Misalnya, mengucilkan, mengintimidasi, atau menekan, mengabaikan, mendiskriminasi, dan sebagainya.

Pelaku *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK yaitu, teman satu kelas dan beda kelas. Pelaku *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK

dilakukan secara kelompok atau sekumpulan oleh anak-anak yang merasa dirinya mempunyai *power*. Banyak faktor yang menyebabkan tindakan *bullying* itu terjadi. Salah satu faktor penyebabnya yaitu, karena adanya perbedaan fisik. Pada hasil penelitian, ketiga partisipan ini mengalami kelainan dengan karakteristiknya masing-masing. Adapun salah satu partisipan termasuk dalam klasifikasi tunawicara, karena yang bersangkutan mengalami keterlambatan dalam berbicara. Sedangkan dua partisipan lain termasuk dalam klasifikasi tunadaksa, karena memiliki kelainan pada tubuh, yaitu memiliki tubuh kecil dan memiliki leher yang sedikit lebar. Menurut Badiah (2017) anak yang menjadi korban tindakan *bullying* adalah anak yang pemalas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, minder, pendiam, *self esteem* rendah, memiliki cacat fisik/mental, masalah tingkah laku atau gangguan saraf. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ABK pun rentan menjadi korban tindakan *bullying*, khususnya dalam pembelajaran PJOK.

Di sisi lain, karakter peserta didik usia SMP berada pada kategori usia remaja. Dimana masa ini merupakan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada usia remaja ini, salah satu karakter yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu cenderung melakukan perbuatan tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Santrock (dalam Latifah, 2021) pada masa itu, remaja memiliki emosi yang cenderung labil, mudah berubah-ubah sehingga membuat remaja sulit untuk mengambil keputusan, mudah terpengaruh oleh lingkungan, maupun teman sebaya. Salah satu contoh perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik tanpa berfikir lebih panjang yaitu dengan melakukan tindakan *bullying*. Pada awalnya yang dirasa mungkin hanya sebagai lelucon biasa, tetapi lama kelamaan akan berpotensi

menjadi tindakan yang menyakiti. Sisi lain yang membuat tindakan *bullying* masih terjadi, dikarenakan ketidakberdayaan korban untuk melawan. Korban merasa pasrah, menganggap tindakan tersebut pasti akan terjadi lagi, seakan tidak ada ujungnya. Bahkan korban pun sudah melaporkan tindakan *bullying* tersebut kepada guru PJOK, tetapi tindakan *bullying* tersebut masih saja terjadi.

Hal ini memberikan dampak yang merugikan bagi korban diantaranya, malu, minder dan tertekan. Menurut Rigby (dalam Patras, dkk, 2017) menyatakan, bagi korban kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*self-esteem*) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah, dan takut sekolah (*schoolphobia*), dimana ia merasa tak ada yang menolong.

Berdasarkan dampak *bullying* tersebut, peran guru PJOK sangatlah diperlukan dalam menangani atau mencegah tindakan *bullying* yang terjadi pada ABK. Peran guru dalam proses pengembangan diri peserta didik sangatlah penting. Guru tidak hanya sebagai fasilitator, namun guru juga sebagai pendorong, motivator dan inspirator bagi setiap anak termasuk ABK (Cakraningrat, 2015). Selain peran guru, dukungan dari teman juga sangat berpengaruh kepada peserta didik ABK. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Slameto (dalam Cakraningrat, 2015) yang menyatakan bahwa teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap belajar anak dan sebaliknya teman bergaul yang kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula.

Pemaparan dari hasil di atas menunjukkan bahwa peran guru PJOK dalam mengatasi tindakan *bullying* sudah dilakukan, tetapi kurang maksimal. Hal tersebut

ditandai dengan masih adanya tindakan *bullying* yang terus menerus terjadi. Maka dari itu untuk mencegah fenomena tindakan *bullying* dalam pembelajaran PJOK, perlunya kerjasama antar berbagai pihak. Mulai dari pemerintah, sekolah maupun dari peserta didik. Dengan begitu, harapannya fenomena tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya dalam pembelajaran PJOK segera tuntas. Sehingga, proses pembelajaran PJOK akan nyaman dan kondusif.

C. Keterbatasan

Proses penelitian ini telah dijalankan dengan semaksimal mungkin sesuai prosedur yang sudah dirancang agar penelitian berjalan dengan lancar, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adanya keterbatasan komunikasi pada korban dalam memberikan informasi pada saat proses wawancara dilakukan.
2. Wawancara yang dilakukan hanya melibatkan empat partisipan.
3. Penelitian ini hanya membahas fenomena tindakan *bullying* yang terjadi pada ABK kelas VII dalam pembelajaran PJOK hanya dari sisi korban.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tema dihasilkan dari data bagaimana fenomena tindakan *bullying* yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas VII dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) pada salah satu SMP di Kab Temanggung, Jawa Tengah tahun 2023.

Hasil penelitian yakni, ABK merupakan anak yang memiliki kekhususan dengan anak normal pada umumnya. Dalam penelitian ini kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik dan sosial. Bentuk tindakan *bullying* yang terjadi adalah *bullying* secara verbal, fisik dan mental/psikologis. Motivasi dari tindakan *bullying* tersebut dilatar belakangi oleh adanya perbedaan fisik yang dialami peserta didik ABK yang memiliki kelainan. Dampak yang muncul dari adanya tindakan *bullying* tersebut, yaitu mulai dari kegiatan pembelajaran PJOK menjadi terganggu, peserta didik ABK tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal, kepercayaan diri ABK menurun. Guru PJOK sudah melakukan upaya dalam mencegah tindakan *bullying* dengan cara memberi penguatan pada korban atau ABK dan menasihati pelaku *bullying*. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan lebih mengawasi antara peserta didik yang normal dan yang mempunyai kelainan dengan baik, agar tindakan *bullying* tersebut tidak terjadi lagi. Sehingga, akan tercipta lingkungan belajar yang nyaman, kondusif dan menyenangkan. Karena pada dasarnya PJOK merupakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan

suasana pembelajaran yang mendukung, maka tujuan pembelajaran PJOK akan lebih mudah tercapai, yaitu menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Selain itu, harapannya dengan upaya yang dilakukan oleh Guru PJOK juga dapat diimbangi dengan dukungan peserta didik lain atau lingkungan sekolah, khususnya dalam pembelajaran PJOK guna mendapat hasil belajar yang baik, serta peserta didik ABK dapat mendapatkan haknya yaitu mendapatkan kesempatan dan pengalaman belajar yang sama dengan peserta didik lainnya. Di sisi lain, pihak sekolah perlu berkoordinasi dengan pemerintah setempat terkait kesiapan sekolah sebagai sekolah inklusi. Dengan persiapan yang terencana dan terprogram, maka peserta didik ABK dapat menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian ilmiah yang dapat dikembangkan lebih lanjut lagi tentang pengalaman ABK dalam pembelajaran PJOK pada sekolah umum.
2. Secara praktis bagi guru PJOK penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan pengelolaan kelas dengan baik antara peserta didik normal dan ABK dalam pembelajaran PJOK pada sekolah umum.

C. Saran

1. Bagi Guru PJOK

Dengan adanya hasil penelitian ini, Guru PJOK diharapkan lebih mengawasi proses pembelajaran PJOK dengan baik, dalam hal ini yaitu dengan mengamati tingkah laku peserta didik dan juga memahami karakter dari masing-masing peserta didik, khususnya peserta didik ABK yang rawan terkena tindakan bullying. Dengan mampu terawasi dan memahami karakter dari peserta didik, maka akan tercipta pembelajaran yang kondusif. Adapun saran yang di rekomendasikan kepada Guru PJOK adalah sebagai berikut:

- a. Guru PJOK dapat bekerja sama dengan semua elemen sekolah untuk mengawasi adanya tindakan bullying, khususnya pada peserta didik ABK saat berada di lingkungan sekolah.
- b. Bagi Guru PJOK diharapkan mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesi, khususnya tentang pendidikan inklusi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Dengan adanya penelitian ini, peneliti lain diharapkan mampu menemukan strategi yang tepat untuk melakukan komunikasi yang baik dengan partisipan (korban) pada saat melakukan wawancara.
- b. Dalam proses penelitian, akan lebih baik apabila menggunakan partisipan lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E. H. (2019). *Cognitive-behavioral therapy* untuk menangani kemarahan pelaku bullying di sekolah. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(1), 14-18.
- Anbiyaningra, R. (2016). *Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMA Sumatra 40 yang Melakukan Bullying)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Andriansyah, F., & Christiani, L. (2020). Efektivitas Interlibrary Loan Dengan Metode Bulk Loan System Bagi Perpustakaan Sekolah Anggota Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS) Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9(2), 23-32.
- Ardianti, I., & Al Faqih, M. R. (2017). Pengalaman Remaja Dengan Bulliying Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 5(1), 34.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Asmoro, B. (2019). *Fenomena Perilaku Bullying Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*. Fakultas Ilmu Keolahragaan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badiah, L. I. (2017). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL* (p. 82).
- Cakraningrat, B., & Fakhruddiana, F. (2015). Kesiapan Belajar Siswa Tunarungu Yang Menempuh Pendidikan Inklusi. *Humanitas*, 12(2), 73.
- Budi, D. R. (2021). Modifikasi pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Olahraga*, 4(1), 1-20.
- Carter, B. & Vicky G. Spencer, 2006, *The Fear Factor: Bullying and Students with Disabilities*, *International Journal of Special Education*. Vol. 21, Number 1.
- Darmalina, B. (2014). *Perilaku School Bullying di SD N Gerindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 104-107.
- Erwansyah, A. A. (2016). Pengaruh Permainan Lompat Kardus terhadap Hasil Belajar Lompat Jauh Gaya Menggantung dalam Pembelajaran PJOK. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 4(2).
- Ewid, A., Hapsari, V. R., & Vuspitasari, B. K. (2019). Perilaku Kreatif Dan Inovatif Pengepul Buah Durian Dalam Usaha Lempok Dan Tempoyak Di Kecamatan Bengkayang. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 1(1), 1-7.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ*, 2(1), 26-42.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Gondohutomo, A. (2022). Dampak Psikologis Korban Perundungan. Dikutip dari <https://rs-amino.jatengprov.go.id/dampak-psikologis-korban-perundungan/>. Diakses pada tanggal 30 Desember 2022, pukul 19.43 WIB.
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Husdarta. (2010). *Sejarah dan filsafat olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Juliana, M. I., Rahmayanti, M. D., & Astika, M. E. (2018). Tingkat pengetahuan dan sikap siswa smp tentang kesehatan reproduksi remaja berdasarkan keikutsertaan pada program pusat informasi dan konseling-remaja (PIK-R). *Dunia Keperawatan*, 6(2), 97-106.
- Latifah, K. (2021). Pengaruh Self Esteem Terhadap Asertivitas Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta. Fakultas Ilmu Pendidikan. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhammad, M. (2009). Aspek perlindungan anak dalam tindak kekerasan (bullying) terhadap siswa korban kekerasan di sekolah (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3), 268-274.

- Mustafa, P. S. (2021). Problematika Rancangan Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Kurikulum 2013 pada Kelas XI SMA. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 184-195.
- Nasir, A. (2018). Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*, 72.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Nugroho, A. T. (2015) Meningkatkan Hasil Belajar Bola Voli Melalui Modifikasi Peraturan Permainan dan Menggunakan Media Video di SMK Negeri 1 Sedan Tahun Ajaran 2013/2014. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. Universitas Negeri Semarang.
- Nofria, N. (2021). Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Religius di SDN 15 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(1), 27-37.
- Patras, Y. E., & Sidiq, F. (2017). Dampak Bullying bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 5(1), 12-24.
- Pelana, R., Oktafiranda, N. D., & Antoni, R. (2020). Pemahaman Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Adaptif di Sekolah Luar Biasa Ditujukan Untuk Team Pengajar. *PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(01), 32-37.
- Putri, S. R. A., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). *Phenomenon of Verbal Bullying in The Pedawang Society*. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 792-796.
- Purnomo, E., Afrizal, S., & Marheni, E. (2019). *Preventif Tindakan Bullying Dengan Kegiatan Olahraga*. *Suluah Bandang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 20(1), 39-45.
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Sari, H. N., Pebriyani, P., Nurfarida, S., Suryanto, M. F., Suri, P. A. A., & Nugraha, R. G. (2022). Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Nilai Pancasila Pada Siswa Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2095-2102.
- Saryono, O. (2006). Futsal Sebagai Salah Satu Permainan Alternatif Untuk Pembelajaran Sepakbola Dalam Pendidikan Jasmani.
- Setiawan, C. (2022). *Mengonstruksi tema konsep dan panduan praktis analisis data kualitatif dengan ATLAS.ti*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Simbolon, M. (2012). Perilaku *bullying* pada mahasiswa berasrama. *Jurnal psikologi*, 39(2), 233-243.
- Sirupa, T. A. Wantania JJ, & Suparman E. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi, *Jurnal e-Clinic (eCl)*, 2016; 4(2): 1-7.
- Suherman, W. S. (2007). *Pendidikan Jasmani sebagai Fondasi bagi Tumbuh Kembang Anak: Pidato pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: UNY.
- Suryobroto, A. S. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176-186.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Menteri Hukum dan HAM RI.
- Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Walgito, B. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43.
- Winensari, W., Irmasyah, J., & Isyani, I. (2022). Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLBN 1 Mataram. *Discourse of Physical Education*, 1(2), 70-83.
- Yatmiko, F., Banowati, E., & Suhandini, P. (2015). Implementasi pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. *Journal of primary education*, 4(2), 77-84.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Pembimbing



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN OLAHRAGA
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 025.e/POR/IV/2023
Lamp. : 1 bendel
Hal : Pembimbing Proposal TAS

3 April 2023

Yth. Caly Setiawan, Ph.D.
Departemen POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta


Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : Risa Dwi Irawan
NIM : 19601241099
Judul Skripsi : FENOMENA PERILAKU *BULLYING* DALAM PEMBELAJARAN PJOK
DI SMP NEGERI 1 NGADIREJO

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Departemen POR,


Dr. Hedi A. Hermawan, M.Or.
NIP. 19770218 200801 1 002

Lampiran 2. Kartu Bimbingan

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Risa Dwi Irawan
NIM : 19601241099
Program Studi : PJKR
Pembimbing : Bapak Cely Setiawan S. Pd., M.S., Ph.D.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1.	17 Januari 2023	Bab 1, latar belakang, identifikasi masalah	
2.	30 Januari 2023	Bab 1	
3.	2 Februari 2023	Bab 2	
4.	7 Februari 2023	Bab 2, Tata cara penulisan dan Daftar Rustaka	
5.	20 Februari 2023	Bab 3, Teknik pengumpulan data, analisis data, Keabsahan data	
6.	10 Maret 2023	Bab 3, Teknik pengumpulan data dan analisis data	
7.	23 Maret 2023	Bab 3, Protokol wawancara	
8.	3 April 2023	Bab 3, Protokol wawancara	
9.	21 Mei 2023	Bab 4, Hasil penelitian dan Pembahasan	
10.	26 Mei 2023	Bab 4, Penyajian Hasil penelitian dan Pembahasan	
11.	6 Juni 2023	Bab 4, Pembahasan	
12.	12 Juni 2023	Bab 4, Pembahasan	

Ketua Departemen POR

Dr. Hedi A. Hermawan, M.Or.
NIP. 19770218 200801 1 002



Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian/eHhsa0h...



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1075/UN34.16/PT.01.04/2023 3 April 2023
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**

Yth. SMP NEGERI 1 NGADIREJO
Cabupaten Temanggung, Jawa Tengah 56255

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Risa Dwi Irawan
NIM	: 19601241099
Program Studi	: Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - SI
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: FENOMENA PERILAKU BULLYING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI 1 NGADIREJO. KABUPATEN TEMANGGUNG
Waktu Penelitian	: 3 - 10 April 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan dan Alumni,

(Signature)

Dr. Guntur, M.Pd.
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :

1. Kepala Layanan Administrasi;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
DINAS PENDIDIKAN, KEMUDAAN, DAN OLARAGA

No : 421.3/236/2023
Hal : Surat Balasan Izin Penelitian

Temanggung, 06 April 2023

Kepada Yth. :
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Kemahasiswaan dan Alumni
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta
di
Yogyakarta

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat izin penelitian dari Wakil Dekan Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan UNY dengan ini Kepala SMP N 1 Ngadirejo memberikan izin kepada :

Nama : Risa Dwi Irawan
NIM : 19601241099
Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi - S1
Judul Tugas Akhir : FENOMENA PERILAKU BULLYING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLARAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI 1 NGADIREJO KABUPATEN TEMANGGUNG
Waktu Penelitian : 5-18 April 2023

Demikian agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA SEKOLAH
SMP N 1 NGADIREJO



Lampiran 5. Surat Keterangan Izin Penelitian Wali Murid



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
DINAS PENDIDIKAN, KEPEMUDAAN, DAN OLAHRAGA

No : 421.3/244/2023
Hal : Izin Wawancara

Temanggung, 12 April 2023

Kepada Yth. :
Orangtua/Wali Murid

di
tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian dari Mahasiswa UNY :

Nama : Risa Dwi Irawan
NIM : 19601241099
Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi - S1
Judul Tugas Akhir : FENOMENA PERILAKU BULLYING DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN
KESEHATAN DI SMP N
TEMANGGUNG

Tempat Penelitian : SMP N 1 Naadireio

Bersama ini kami meminta izin putra/putri Bapak/Ibu untuk diperkenankan diwawancara oleh mahasiswa tersebut diatas.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan banyak terimakasih.

KEPALA SEKOLAH
SMP N 1 NGADIREJO



Lampiran 6. Protokol Wawancara Peserta Didik

Protokol Wawancara Partisipan Peserta Didik

Partisipan : BW
Pewawancara : Risa Dwi Irawan
Tanggal : 15 - April - 2023
Waktu : 11.30
Tempat : Salah satu SMP yang ada di kab. Temanggung

Pendahuluan:

Assalamualaikum wr wb! Nama saya Risa Dwi Irawan. Saya mahasiswa semester akhir Universitas Negeri Yogyakarta. Saya sedang melakukan penelitian tentang fenomena tindakan *bullying* yang terjadi saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di kelas VII pada sekolah ini. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir saya. Saya tertarik untuk meneliti tentang fenomena tindakan *bullying* pada kelas VII. Saya akan berbicara kepada lima partisipan, terdiri dari empat peserta didik dan satu guru PJOK.

Saya memilih kamu untuk berpartisipasi dalam wawancara ini karena berdasarkan pengamatan saya saat program Praktik Kependidikan (PK) pada bulan Agustus-Oktober 2022 lalu, saya mengamati saat pembelajaran PJOK berlangsung terjadi tindakan *bullying*, yang dalam hal ini kamu menjadi korban.

Jika kamu mau berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang pendapat dan pengalaman kamu yang berhubungan dengan tindakan *bullying* yang kamu alami saat pembelajaran PJOK. Tidak ada jawaban benar atau salah. Saya akan merekam apa yang kamu katakan, tapi saya tidak akan menulis nama kamu. Wawancara akan berlangsung kira-kira 25 sampai 60 menit.

Berbicara dengan saya mungkin tidak memberi keuntungan bagi kamu, atau juga tidak membuat kamu rugi. Orangtua kamu mengizinkan kamu berbicara dengan saya, tapi kamu tidak harus melakukannya jika kamu tidak mau. Jika kamu mau tapi kemudian berubah pikiran, kamu dapat berhenti kapanpun kamu mau. Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya?

Jika tidak, berkenankah kamu menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

YA/TIDAK
(...*[Signature]*...)

Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan pertama yaitu tentang kamu. Bisakah kamu menceritakan diri kamu?

Pertanyaan lanjutan:

1. Dimana kamu lahir? Hobimu apa aja?
2. Bisakah kamu menceritakan lingkungan dimana kamu dibesarkan?

Oke, sekarang saya akan bertanya terkait dengan sekolah. Menurutmu, gimana sih sekolah di SMP ini? Ceritakan pengalamanmu!

Pertanyaan lanjutan:

1. Bagaimana perasaanmu selama sekolah di SMP saat ini?
2. Pengalaman apa yang paling kamu sukai? Mengapa? Contohnya!
3. Pengalaman apa yang paling tidak kamu sukai? Mengapa? Contohnya!
4. Apakah kamu menyukai pelajaran PJOK? Jika [ya/tidak] Mengapa?

Sekarang saya akan bertanya tentang pelajaran PJOK. Tolong ceritakan pengalamanmu!

Pertanyaan lanjutan:

1. Pelajaran PJOK dalam satu minggu berapa jam?
2. Aktivitas apa yang paling kamu sukai saat pelajaran PJOK? Mengapa kamu suka? Apakah kamu masih menyukai sampai sekarang? Mengapa? Berikan contohnya.
3. Aktivitas apa yang paling tidak kamu sukai saat pelajaran PJOK? Mengapa kamu tidak suka? Berikan contohnya.

Berikutnya, saya akan bertanya yang barangkali membuat kamu tidak nyaman. Jika kamu tidak lagi berkenan, kamu boleh tidak menjawab atau bahkan mengundurkan diri dari wawancara ini.

Mulai ya, apa pendapatmu tentang *bullying*? Nah menurut pengalamanmu, apakah *bullying* itu terjadi saat pembelajaran PJOK? Lantas, bagaimana dengan pengalamanmu sendiri? Contohnya?

Pertanyaan lanjutan:

1. Tindakan *bullying* seperti apa yang pernah kamu alami atau kamu terima dalam pelajaran PJOK? Dimana tindakan *bullying* tersebut dilakukan?
2. Berapa lama/sering kamu mengalami tindakan *bullying* tersebut?
3. Siapakah pelaku yang melakukan *bullying* terhadap kamu?
4. Menurut kamu sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong pelaku melakukan tindakan *bullying* terhadap kamu?
5. Selama ini bagaimana reaksi guru PJOK saat mereka mengetahui tindakan *bullying* dalam pembelajaran PJOK itu terjadi?

6. Pernahkan kamu melaporkan tindakan *bullying* tersebut pada Guru PJOK? Bagaimana penanganan yang diberikan kepada kamu?
7. Apakah kamu pernah melihat atau menyaksikan tindakan *bullying* pada teman kamu yang lain saat pembelajaran PJOK? Apa hanya kamu saja yang mengalami?

Sekarang, coba gambarkan perasaan/sikap kamu ketika *dibully* seperti itu? Apa dampak yang kamu alami setelah *dibully*?

Pertanyaan lanjutan:

1. Bagaimana kamu mengatasi perasaan akibat dari tindakan *bullying* tersebut?
2. Apa yang kamu inginkan tidak terjadi lagi selanjutnya?

Kamu sudah cerita tentang pengamalan kamu tentang *bullying* yang kamu alami saat pembelajaran PJOK.

Adakah hal lain yang ingin diceritakan sebelum wawancara ini berakhir?

Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalamanmu dengan saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya tetapi juga bermanfaat buat kamu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasimu.

Peserta Didik 2

Protokol Wawancara Partisipan Peserta Didik

Partisipan : 10
Pewawancara : Risa Dwi Irawan
Tanggal : 15 April 2023
Waktu : 10.30
Tempat : Salah satu SMP yang ada di Kab. Temanggung.

Pendahuluan:

Assalamualaikum wr wb! Nama saya Risa Dwi Irawan. Saya mahasiswa semester akhir Universitas Negeri Yogyakarta. Saya sedang melakukan penelitian tentang fenomena tindakan *bullying* yang terjadi saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di kelas VII pada sekolah ini. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir saya. Saya tertarik untuk meneliti tentang fenomena tindakan *bullying* pada kelas VII. Saya akan berbicara kepada lima partisipan, terdiri dari empat peserta didik dan satu guru PJOK.

Saya memilih kamu untuk berpartisipasi dalam wawancara ini karena berdasarkan pengamatan saya saat program Praktik Kependidikan (PK) pada bulan Agustus-Oktober 2022 lalu, saya mengamati saat pembelajaran PJOK berlangsung terjadi tindakan *bullying*, yang dalam hal ini kamu menjadi korban.

Jika kamu mau berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang pendapat dan pengalaman kamu yang berhubungan dengan tindakan *bullying* yang kamu alami saat pembelajaran PJOK. Tidak ada jawaban benar atau salah. Saya akan merekam apa yang kamu katakan, tapi saya tidak akan menulis nama kamu. Wawancara akan berlangsung kira-kira 25 sampai 60 menit.

Berbicara dengan saya mungkin tidak memberi keuntungan bagi kamu, atau juga tidak membuat kamu rugi. Orang tua kamu mengizinkan kamu berbicara dengan saya, tapi kamu tidak harus melakukannya jika kamu tidak mau. Jika kamu mau tapi kemudian berubah pikiran, kamu dapat berhenti kapanpun kamu mau. Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya?

Jika tidak, berkenankah kamu menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

YA/THAK
(.....)

Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan pertama yaitu tentang kamu. Bisakah kamu menceritakan diri kamu?

Pertanyaan lanjutan:

1. Dimana kamu lahir? Hobimu apa aja?
2. Bisakah kamu menceritakan lingkungan dimana kamu dibesarkan?

Oke, sekarang saya akan bertanya terkait dengan sekolah. Menurutmu, gimana sih sekolah di SMP ini? Ceritakan pengalamanmu!

Pertanyaan lanjutan:

1. Bagaimana perasaanmu selama sekolah di SMP saat ini?
2. Pengalaman apa yang paling kamu sukai? Mengapa? Contohnya!
3. Pengalaman apa yang paling tidak kamu sukai? Mengapa? Contohnya!
4. Apakah kamu menyukai pelajaran PJOK? Jika [ya/tidak] Mengapa?

Sekarang saya akan bertanya tentang pelajaran PJOK. Tolong ceritakan pengalamanmu!

Pertanyaan lanjutan:

1. Pelajaran PJOK dalam satu minggu berapa jam?
2. Aktivitas apa yang paling kamu sukai saat pelajaran PJOK? Mengapa kamu suka? Apakah kamu masih menyukai sampai sekarang? Mengapa? Berikan contohnya.
3. Aktivitas apa yang paling tidak kamu sukai saat pelajaran PJOK? Mengapa kamu tidak suka? Berikan contohnya.

Berikutnya, saya akan bertanya yang barangkali membuat kamu tidak nyaman. Jika kamu tidak lagi berkenan, kamu boleh tidak menjawab atau bahkan mengundurkan diri dari wawancara ini.

Mulai ya, apa pendapatmu tentang *bullying*? Nah menurut pengalamanmu, apakah *bullying* itu terjadi saat pembelajaran PJOK? Lantas, bagaimana dengan pengalamanmu sendiri? Contohnya?

Pertanyaan lanjutan:

1. Tindakan *bullying* seperti apa yang pernah kamu alami atau kamu terima dalam pelajaran PJOK? Dimana tindakan *bullying* tersebut dilakukan?
2. Berapa lama/sering kamu mengalami tindakan *bullying* tersebut?
3. Siapakah pelaku yang melakukan *bullying* terhadap kamu?
4. Menurut kamu sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong pelaku melakukan tindakan *bullying* terhadap kamu?
5. Selama ini bagaimana reaksi guru PJOK saat mereka mengetahui tindakan *bullying* dalam pembelajaran PJOK itu terjadi?

6. Pernahkan kamu melaporkan tindakan *bullying* tersebut pada Guru PJOK? Bagaimana penanganan yang diberikan kepada kamu?
7. Apakah kamu pernah melihat atau menyaksikan tindakan *bullying* pada teman kamu yang lain saat pembelajaran PJOK? Apa hanya kamu saja yang mengalami?

Sekarang, coba gambarkan perasaan/sikap kamu ketika *dibully* seperti itu? Apa dampak yang kamu alami setelah *dibully*?

Pertanyaan lanjutan:

1. Bagaimana kamu mengatasi perasaan akibat dari tindakan *bullying* tersebut?
2. Apa yang kamu inginkan tidak terjadi lagi selanjutnya?

Kamu sudah cerita tentang pengamalan kamu tentang *bullying* yang kamu alami saat pembelajaran PJOK.

Adakah hal lain yang ingin diceritakan sebelum wawancara ini berakhir?

Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalamanmu dengan saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya tetapi juga bermanfaat buat kamu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasimu.

Peserta Didik 3

Protokol Wawancara Partisipan Peserta Didik

Partisipan : AA
Pewawancara : Risa Dwi Irawan
Tanggal : 15 - April - 2023
Waktu : 09.30
Tempat : Salah satu SMP yang ada di kab. Temanggung

Pendahuluan:

Assalamualaikum wr wb! Nama saya Risa Dwi Irawan. Saya mahasiswa semester akhir Universitas Negeri Yogyakarta. Saya sedang melakukan penelitian tentang fenomena tindakan *bullying* yang terjadi saat pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di kelas VII pada sekolah ini. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir saya. Saya tertarik untuk meneliti tentang fenomena tindakan *bullying* pada kelas VII. Saya akan berbicara kepada lima partisipan, terdiri dari empat peserta didik dan satu guru PJOK.

Saya memilih kamu untuk berpartisipasi dalam wawancara ini karena berdasarkan pengamatan saya saat program Praktik Kependidikan (PK) pada bulan Agustus-Oktober 2022 lalu, saya mengamati saat pembelajaran PJOK berlangsung terjadi tindakan *bullying*, yang dalam hal ini kamu menjadi korban.

Jika kamu mau berbicara dengan saya, saya akan menanyakan tentang pendapat dan pengalaman kamu yang berhubungan dengan tindakan *bullying* yang kamu alami saat pembelajaran PJOK. Tidak ada jawaban benar atau salah. Saya akan merekam apa yang kamu katakan, tapi saya tidak akan menulis nama kamu. Wawancara akan berlangsung kira-kira 25 sampai 60 menit.

Berbicara dengan saya mungkin tidak memberi keuntungan bagi kamu, atau juga tidak membuat kamu rugi. Orang tua kamu mengizinkan kamu berbicara dengan saya, tapi kamu tidak harus melakukannya jika kamu tidak mau. Jika kamu mau tapi kemudian berubah pikiran, kamu dapat berhenti kapanpun kamu mau. Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya?

Jika tidak, berkenankah kamu menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

YA/TIDAK
(*Risa*)

Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan pertama yaitu tentang kamu. Bisakah kamu menceritakan diri kamu?

Pertanyaan lanjutan:

1. Dimana kamu lahir? Hobimu apa aja?
2. Bisakah kamu menceritakan lingkungan dimana kamu dibesarkan?

Oke, sekarang saya akan bertanya terkait dengan sekolah. Menurutmu, gimana sih sekolah di SMP ini? Ceritakan pengalamanmu!

Pertanyaan lanjutan:

1. Bagaimana perasaanmu selama sekolah di SMP saat ini?
2. Pengalaman apa yang paling kamu sukai? Mengapa? Contohnya!
3. Pengalaman apa yang paling tidak kamu sukai? Mengapa? Contohnya!
4. Apakah kamu menyukai pelajaran PJOK? Jika [ya/tidak] Mengapa?

Sekarang saya akan bertanya tentang pelajaran PJOK. Tolong ceritakan pengalamanmu!

Pertanyaan lanjutan:

1. Pelajaran PJOK dalam satu minggu berapa jam?
2. Aktivitas apa yang paling kamu sukai saat pelajaran PJOK? Mengapa kamu suka? Apakah kamu masih menyukai sampai sekarang? Mengapa? Berikan contohnya.
3. Aktivitas apa yang paling tidak kamu sukai saat pelajaran PJOK? Mengapa kamu tidak suka? Berikan contohnya.

Berikutnya, saya akan bertanya yang barangkali membuat kamu tidak nyaman. Jika kamu tidak lagi berkenan, kamu boleh tidak menjawab atau bahkan mengundurkan diri dari wawancara ini.

Mulai ya, apa pendapatmu tentang *bullying*? Nah menurut pengalamanmu, apakah *bullying* itu terjadi saat pembelajaran PJOK? Lantas, bagaimana dengan pengalamanmu sendiri? Contohnya?

Pertanyaan lanjutan:

1. Tindakan *bullying* seperti apa yang pernah kamu alami atau kamu terima dalam pelajaran PJOK? Dimana tindakan *bullying* tersebut dilakukan?
2. Berapa lama/sering kamu mengalami tindakan *bullying* tersebut?
3. Siapakah pelaku yang melakukan *bullying* terhadap kamu?
4. Menurut kamu sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong pelaku melakukan tindakan *bullying* terhadap kamu?
5. Selama ini bagaimana reaksi guru PJOK saat mereka mengetahui tindakan *bullying* dalam pembelajaran PJOK itu terjadi?

6. Pernahkan kamu melaporkan tindakan *bullying* tersebut pada Guru PJOK? Bagaimana penanganan yang diberikan kepada kamu?
7. Apakah kamu pernah melihat atau menyaksikan tindakan *bullying* pada teman kamu yang lain saat pembelajaran PJOK? Apa hanya kamu saja yang mengalami?

Sekarang, coba gambarkan perasaan/sikap kamu ketika *dibully* seperti itu? Apa dampak yang kamu alami setelah *dibully*?

Pertanyaan lanjutan:

1. Bagaimana kamu mengatasi perasaan akibat dari tindakan *bullying* tersebut?
2. Apa yang kamu inginkan tidak terjadi lagi selanjutnya?

Kamu sudah cerita tentang pengamalan kamu tentang *bullying* yang kamu alami saat pembelajaran PJOK.

Adakah hal lain yang ingin diceritakan sebelum wawancara ini berakhir?

Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalamanmu dengan saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya tetapi juga bermanfaat buat kamu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasimu.

Lampiran 7. Protokol Wawancara Guru PJOK

Protokol Wawancara Partisipan Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)

Partisipan : HP AS
Pewawancara : Risa Dwi Irawan
Tanggal : 17 - April - 2023
Waktu : 11.00
Tempat : Salah satu SMP yang ada di kab. Temanggung

Pendahuluan:

Assalamualaikum wr wb! Nama saya Risa Dwi Irawan. Saya mahasiswa semester akhir Universitas Negeri Yogyakarta. Saya sedang melakukan penelitian tentang fenomena tindakan *bullying* yang terjadi saat pembelajaran PJOK di kelas VII pada sekolah ini. Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir saya. Saya tertarik untuk meneliti tentang fenomena tindakan *bullying* pada kelas VII. Saya akan bertanya kepada lima partisipan, terdiri dari empat peserta didik dan satu guru PJOK.

Saya memilih bapak untuk berpartisipasi dalam wawancara ini, karena bapak sudah berpengalaman dalam mengajar PJOK. Tentunya dalam hal ini bapak sudah sering mengamati peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran PJOK, salah satunya tindakan *bullying*.

Jika bapak berkenan untuk saya wawancara, saya akan menanyakan tentang pendapat bapak mengenai fenomena tindakan *bullying* yang bapak amati saat pembelajaran PJOK selama ini. Tidak ada jawaban benar atau salah. Saya izin merekam apa yang bapak katakan. Wawancara akan berlangsung kira-kira 25 sampai 60 menit. Dalam hal ini tidak ada paksaan, sewaktu-waktu bapak bisa mengundurkan diri.

Apakah ada yang ditanyakan tentang penelitian saya bapak?

Jika tidak, berkenankah bapak menandatangani lembar ini dan kita bisa mulai dengan pertanyaan pertama.

YA/TIDAK


(.....)

Baik pak, saya izin memulai dengan pertanyaan pertama. Bisakah bapak ceritakan tentang diri bapak?

Pertanyaan lanjutan:

1. Berapa usia bapak sekarang?
2. Jabatan apa yang bapak peroleh saat ini?
3. Apa latar belakang pendidikan bapak?
4. Sudah berapa lama bapak menjadi seorang pengajar?

Kemudian, saya akan bertanya tentang pelajaran PJOK. Pelajaran PJOK itu seperti apa pak?

Pertanyaan lanjutan:

1. Pembelajaran PJOK dalam satu minggu ada berapa kali pertemuan?
2. Aktivitas apa yang paling disukai saat pelajaran PJOK? Mengapa peserta didik menyukai?
3. Aktivitas apa yang paling tidak disukai saat pelajaran PJOK? Mengapa?

Baik pak, sekarang terkait dengan tindakan *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK.

Pertanyaan:

1. Menurut bapak, apakah *bullying* itu? Apakah dalam pembelajaran PJOK terjadi tindakan *bullying*?
2. Siapa yang terlibat dalam tindakan *bullying* tersebut?

Untuk selanjutnya, saya akan bertanya terkait dengan bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK.

Pertanyaan:

Tindakan *bullying* seperti apa yang biasanya terjadi dalam pembelajaran PJOK pak?

Nah, menurut bapak penyebab terjadinya tindakan *bullying* dalam pembelajaran PJOK itu sendiri apa saja? Mengapa hal itu bisa terjadi?

Pertanyaan lanjutan:

1. Apakah kepribadian korban merupakan salah satu faktor terjadinya tindakan *bullying*? (misalnya pendiam, takut untuk bergaul).
2. Apakah perbedaan atau kekurangan fisik dapat menjadi penyebab tindakan *bullying*?
3. Bagaimana reaksi bapak saat melihat tindakan *bullying* tersebut?

Pertanyaan terakhir pak, seperti apa dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* itu sendiri?

Pertanyaan lanjutan:

1. Bagaimana cara untuk mengatasi dampak *bullying* yang dialami oleh korban?
2. Bagaimana cara bapak mengatasi fenomena tindakan *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK tersebut?

Baik bapak, terima kasih sudah menceritakan tentang fenomena tindakan *bullying* yang terjadi dalam pembelajaran PJOK selama bapak menjadi guru.

Adakah hal lain yang ingin disampaikan?

Saya sangat berterima kasih kepada bapak atas waktunya untuk bercerita dan berbagi pengalaman bapak kepada saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya, tetapi juga bermanfaat untuk kemajuan pembelajaran PJOK. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasi bapak.

Lampiran 8. Jadwal Penelitian

No	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Hari dan Tanggal Pengumpulan Data
1.	Studi Pendahuluan	Ikut membantu mengajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.	6 April 2023 10 April 2023 11 April 2023 12 April 2023 13 April 2023 14 April 2023
2.	Wawancara dengan Peserta Didik	Peserta Didik Kelas VII inisial AA	15 April 2023
		Peserta Didik Kelas VII inisial ID	15 April 2023
		Peserta Didik Kelas VII inisial BW	15 April 2023
3.	Wawancara dengan Guru PJOK	Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan inisial HD	17 April 2023

Lampiran 9. Hasil Transkrip Wawancara Peserta Didik

Wawancara Partisipan Peserta Didik 1.

- Risa : Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan pertama yaitu tentang kamu. Bisakah kamu menceritakan diri kamu?
- BW : Ceritakan apa pak?
- Risa : Kamu lahir dimana?
- BW : xxx
- Risa : Hobimu apa mas?
- BW : Kadang-kadang main HP dan lain-lain.
- Risa : Oh main HP, main Hpnya setelah pulang sekolah ya
- BW : Ya itu pak main HP
- Risa : Lha kamu setelah pulang sekolah nggak mengerjakan PR?
- BW : Sampai lupa pak, kalau mau mengerjakan PR
- Risa : Terlalu asik main hp ya, kamu di rumah suka olahraga nggak mas?
- BW : Suka
- Risa : Olahraga apa mas?
- BW : Badminton gitu pak
- Risa : oh, di desa kamu ada lapangan badminton?
- BW : Tidak ada pak
- Risa : Lah kamu mainnya dimana mas?
- BW : Dulu itu pak, kalau sekarang tidak pernah
- Risa : oalah iya, kamu itu berapa bersaudara to mas?
- BW : Punya kakak
- Risa : Kakaknya udah bekerja apa masih sekolah?
- BW : Udah kerja, kerja di rumah
- Risa : Keja apa mas?
- BW : Bengkel
- Risa : Kamu suka bantuin kakak di bengkel nggak?
- BW : Belum bisa pak

Risa : Ohya, kalau kamu di rumah suka main sama temen-temen nggak?
BW : Tidak main di luar pak, suka di rumah
Risa : Oke mas, sekarang Pak Risa mau tanya terkait dengan sekolah. Kamu sekolah di sini itu perasaannya gimana?
BW : Biasa aja pak
Risa : Kamu senang nggak bertemu dengan teman-teman?
BW : Ya biasa
Risa : Kamu kalau berangkat sekolah itu bareng-bareng teman nggak?
BW : Bareng teman jalan kaki
Risa : Kalau pulang ya bareng juga?
BW : Engga
Risa : Kenapa kok nggak bareng teman?
BW : Mereka sudah pulang duluan
Risa : Selanjutnya, pengalaman apa yang paling kamu suka di sekolah mas?
BW : Tidak ada pak
Risa : Kalau pengalaman yang tidak kamu suka di sekolah apa mas?
BW : Tidak ada pak
Risa : Semisal pelajaran gitu ya mas, kamu suka pelajaran apa?
BW : TIK pak
Risa : Kenapa kamu menyukai?
BW : Suka aja pak
Risa : Mungkin karena di depan komputer gitu ya mas
Risa : Kalau pelajaran PJOK kamu suka nggak?
BW : Iya suka pelajaran olahraga pak, karena ada praktiknya, bisa bermain bulu tangkis
Risa : Kamu suka praktik apa?
BW : Ya badminton, kalih yang lain-lain
Risa : Dulu waktu Pak Risa PK pernah tak ajar pak risa kan?
BW : Nggih

Risa : Sekarang Pak Risa akan bertanya tentang pelajaran PJOK. Praktik apa aja yang pernah kamu lakukan selama kelas satu ini mas?

BW : Badminton, sepakbola, bola voli

Risa : Pelajarn PJOK dalam seminggu ada berapa jam?

BW : Ada 3 jam

Risa : Aktivitas apa yang paling tidak kamu sukai saat pelajaran PJOK?

BW : Tidak ada pak

Risa : Emm, misal praktik lari sama basket, kamu suka yang mana?

BW : Lari

Risa : Kalau lari sama bulutangkis?

BW : Bulutangkis pak

Risa : Mengapa kamu menyukai bulutangkis?

BW : eee... iya mudah pak

Risa : Berikutnya, Pak Risa mau bertanya yang barangkali membuat kamu tidak nyaman. Jika kamu tidak lagi berkenan, kamu boleh tidak menjawab atau bahkan mengundurkan diri dari wawancara ini.

Risa : Mulai ya, apa yang kamu ketahui tentang bullying?

BW : Bullying itu mengganggu pak, yaa semacam hina-hinaan gitu

Risa : Oh kamu kok tahu tentang bullying, apakah bullying itu terjadi saat pelajaran olahraga?

BW : Saat di kelas ya kadang-kadang pak

Risa : Kadang-kadang kamu diapakan?

BW : Ada yang ngancam gitu, tapi saya ya biasa aja

Risa : Yang ngancam itu siapa?

BW : Misalnya ada itu loh ee... yang ingin ngancam, ngajak gelut gitu, enten. Iya waktu itu, saya diancam akan dihajar setelah pulang sekolah

Risa : Siapa yang ngajak gelut kamu?

BW : Ada teman satu kelas, ada yang beda kelas

Risa : Gara-gara apa mas, kamu kok diancam?

BW : Gara-gara saya ngehina duluan

Risa : Pada saat kamu diancam itu Pak HD tau ngga?

BW : Biasa mawon

Risa : Kamu nggak lapor?

BW : Biasa mawon

Risa : Pada saat kamu diancam itu perasaan kamu gimana?

BW : Biasa aja pak

Risa : Oh berarti kamu cuek aja ya?

BW : Tidak dipikirkan pak, sudah terbiasa dari SD sudah dihina, karena sering. Ada yang bully fisik gitu, kayak njiwit pak

Risa : Oke baik mas. Kamu sudah cerita tentang pengamalan kamu tentang bullying yang kamu alami saat pembelajaran PJOK. Adakah hal lain yang ingin diceritakan sebelum wawancara ini berakhir?

BW : Tidak pak

Risa : Apa harapanmu terkait dengan tindakan bullying ini mas?

BW : Harapannya ya tidak ada lagi pak

Risa : Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalamanmu dengan saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya tetapi juga bermanfaat buat kamu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasimu.

Transkrip Wawancara Peserta Didik 2

Risa : Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan pertama yaitu tentang kamu. Bisakah kamu menceritakan diri kamu?

Suasana hening.

Risa : Kamu lahir dimana mas?

ID : Lahir di xxx pak

Risa : Hobimu apa mas?

ID : Bantuin bapak di bengkel

Risa : Kalau di rumah selain bantuin di bengkel, kamu suka kegiatan apa mas?

ID : Suka sepak bola pak

Risa : Di desa ada lapangan sepak bola ya?

ID : Ada pak

Risa : Kamu sering main sama teman-teman nggak?

ID : Sering

Risa : Di rumah itu pada saat kamu bermain dengan teman-teman, kamu pernah di bully nggak?

ID : Enggak kok pak

Risa : Ohya, berarti hobimu di rumah itu selain bantuin bapak di bengkel, main bola juga ya

Risa : Pada saat bantu bapak di bengkel itu, setelah pulang sekolah?

ID : Iya pak setelah pulang sekolah, ganti baju dulu terus bantuin bapak.

Risa : Oke, Sekarang saya akan bertanya terkait dengan sekolah. Menurutmu, gimana sih sekolah di SMP ini? Coba ceritakan pengalamanmu!

ID : Bagus, menyenangkan

Risa : Menyenangkan seperti apa mas?

ID : Sangat bangga sekolah di sini

Risa : Pengalaman apa yang paling kamu suka di sekolah ini?

ID : Pengalaman niku nopo pak?

Risa : Semisal di sekolah itu kamu suka aktivitas apa gitu?

ID : Kadang kolo, suka membaca di perpustakaan

Risa : Pada saat kamu membaca itu sendiri apa sama temen?
ID : Sama teman banyak
Risa : Pengalaman apa yang paling kamu tidak suka di sekolah?
ID : Di-bully pak
Risa : Bullying seperti apa?
ID : Di ejek nama orang tua
Risa : Selain itu apa lagi?
ID : Itu tok pak
Risa : Ohya, sekarang Pak Risa tanya tentang pelajaran olahraga ya. Apakah kamu suka pelajaran olahraga?
ID : Suka
Risa : Diantara semua mata pelajaran, yang paling kamu suka apa?
ID : Olahraga
Risa : Dulu waktu Pak Risa Praktik Kependidikan di sini, tak ajar apa aja coba?
ID : Lupa pak
Risa : Pak Risa itu ngajar bola basket, sepak bola, bola voli. Sekarang ingat kan?
ID : Oh iya pak
Risa : Pelajaran olahraga dalam satu minggu itu ada berapa jam mas?
ID : Ngga tau
Risa : Kan ada teori dan praktik. Teori satu jam dan praktik dua jam. Berarti ada berapa jam?
ID : Tiga jam pak
Risa : Aktivitas apa yang kamu sukai pada saat pelajaran olahraga?
Suasana hening
Risa : Misal pada saat praktik basket, sepak bola atau saat lari?
ID : Saat basket pak
Risa : Kenapa kamu suka basket?
ID : Gampang

Risa : Oke kemudian ada nggak aktivitas yang kamu tidak sukai saat pelajaran olahraga?

ID : eeee...

Risa : Oke gapapa, secara umum ngga ada yang tidak disukai ya.

Risa : Berikutnya, saya akan bertanya yang barangkali membuat kamu tidak nyaman. Jika kamu tidak lagi berkenan, kamu boleh tidak menjawab atau bahkan mengundurkan diri dari wawancara ini. Mulai ya, apa pendapatmu tentang bullying?

ID : Bullying itu pembullyan, mengejek

Risa : Pembullyan seperti apa mas?

ID : Diece, mengejek gitu, terus mengganggu teman

Risa : Nah menurut pengalamanmu. Apakah bullying terjadi pada saat pembelajaran olahraga?

ID : Iya dikatain kecil pak, terus di jegal saat berjalan

Risa : Dulu Pak Risa waktu Praktik Kependidikan (PK) di sini, pernah melihat kamu saat ganti baju pakaiannya ditarik dan diambil sama temen-temen?

ID : saat itu akan berganti pakaian olahraga Pak, celananya diplorotin sama teman-teman, kemudian dilempar-lemparkan beserta baju

Risa : Kejadian itu yang pertama kali, apa sering?

ID : Sok kadang kolo pak

Risa : Siapa saja yang melakukan tindakan seperti itu?

ID : Teman satu kelas

Risa : Menurut kamu sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong pelaku melakukan tindakan bullying terhadap kamu?

ID : Karena saya kecil

Risa : Selama ini bagaimana reaksi guru PJOK saat mereka mengetahui tindakan bullying dalam pembelajaran PJOK itu terjadi?

ID : Membela, kemudian menasihati yang bully

Risa : Membela bagaimana?

ID : Iya sok ngandani yang bully gitu

Risa : Kamu pernah melapor pada guru PJOK?

ID : Pernah, sok kadang Pak HD melihat saya saat saya di bully

Risa : Apakah kamu pernah melihat atau menyaksikan tindakan bullying pada teman kamu yang lain saat pembelajaran PJOK? Apa hanya kamu saja yang mengalami?

ID : Ada, adit niko di panggil nama orang tuanya

Risa : Sekarang, coba gambarkan perasaan/sikap kamu ketika dibully seperti itu? Apa dampak yang kamu alami setelah dibully?

ID : Malu pak, minder juga

Risa : Bagaimana kamu mengatasi perasaan akibat dari tindakan bullying tersebut?

ID : Bilang guru

Risa : Ohya berarti kamu cara mengatasinya dengan bilang Pak HD ya

ID : Iya pak

Risa : Baik, kamu sudah cerita tentang pengalaman kamu tentang bullying yang kamu alami saat pembelajaran PJOK. Adakah hal lain yang ingin diceritakan sebelum wawancara ini berakhir?

ID : Tidak pak

Risa : Apa harapanmu terkait dengan tindakan bullying ini mas?

ID : Cita-cita nggi pak?

Risa : Bukan, harapan kamu itu tentang bullying jangan ada lagi apa bagaimana?

ID : Iya pak jangan ada bullying seperti itu lagi, karena nggak suka

Risa : Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalamanmu dengan saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya tetapi juga bermanfaat buat kamu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasimu.

Transkrip Wawancara Peserta Didik 3

- Risa : Baiklah, kita mulai dengan pertanyaan pertama yaitu tentang kamu. Bisakah kamu menceritakan diri kamu?
- AA : Saya lahir di xxx, tanggal xxx, di desa xxx
- Risa : Hobimu apa mas?
- AA : Basket
- Risa : Di rumah sering main basket?
- AA : Jarang pak, karena nggak ada lapangannya dan bolanya
- Risa : Selain bermain basket, kamu di rumah sering bermain apa?
- AA : Sepak bola
- Risa : Oh sepak bola. Ada lapangannya ya?
- AA : Ada
- Risa : Baik, Bisakah kamu ceritakan lingkungan dimana kamu dibesarkan?
- AA : ee.... (ekspresi bingung)
- Risa : Kamu berapa saudara?
- AA : Tiga pak
- Risa : Punya adik atau kakak?
- AA : Kakak
- Risa : Oh, kamu itu di rumah sering bermain sama temen-temen nggak mas?
- AA : Enggak pak, jarang
- Risa : Kenapa kok jarang bermain dengan teman-teman?
- AA : Nggak ada teman, karena sering di-*bully*
- Risa : Jadi kamu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ya mas
- Risa : Baik, sekarang saya akan bertanya terkait dengan sekolah. Menurutmu, gimana sih sekolah di SMP ini? Ceritakan pengalamanmu!
- AA : Senang sih bisa ketemu teman-teman baru, terus gurunya juga menyennagkan
- Risa : Pengalaman apa yang paling kamu suka di sekolah ini?
- AA : Menyukai kegiatan basket sih

Risa : Oh kamu karena pada dasarnya suka basket ya

AA : Pertama kali mengikuti basket langsung suka

Risa : Kamu punya *figure* pemain basket yang kamu idolakan?

AA : Ada, Michael Jordan

Risa : Oalah iya bagus, selanjutnya pengalaman apa yang kamu tidak sukai di sekolah?

AA : Di-*bully*

Risa : Kapan kamui di-*bully*?

AA : Pada saat praktik olahraga pernah

Risa : Kalau boleh tau di-*bully* karena apa mas?

AA : Karena fisik pak

Risa : Sekarang Pak Risa tanya, apakah kamu menyukai pelajaran PJOK?

AA : Sangat suka

Risa : Dari semua mata pelajaran yang paling kamu suka apa?

AA : PJOK pak, hehehe...

Risa : Kenapa kok suka dengan pelajaran PJOK?

AA : PJOK itu asik pak, bisa praktik di luar kelas

Risa : Oh iya benar, asik ya kalau belajar di luar kelas. Selanjutnya tentang pelajaran olahraga ya. Tolong ceritakan pengalamanmu selama di kelas satu ini, kamu sudah melakukan praktik olahraga apa aja?

AA : Banyak sih, seperti basket, sepak bola, kasti, yaa banyak kok pak

Risa : Pelajaran olahraga dalam satu minggu itu ada berapa jam mas?

AA : 3 jam pak

Risa : Kemudian aktivitas apa yang kamu suka pada saat pelajaran olahraga?

AA : Praktik bola basket

Risa : Kenapa kok tetap bola basket, nggak olahraga lain?

AA : Karena ingin menguasai keterampilan bola basket

Risa : Bagus, terus aktivitas apa yang kamu tidak sukai saat pelajaran olahraga?

AA : Voli, karena tangan suka terkilir

Risa : Berikutnya, saya akan bertanya yang barangkali membuat kamu tidak nyaman. Jika kamu tidak lagi berkenan, kamu boleh tidak menjawab atau bahkan mengundurkan diri dari wawancara ini.

Risa : Mulai ya, apa pendapatmu tentang bullying?

AA : ee.... Bullying itu mengejek orang ya, mengejek secara fisik bisa, mengejek secara kata-kata

Risa : Nah, menurut pengalamanmu apakah *bullying* terjadi saat pembelajaran olahraga?

AA : Pernah terjadi waktu praktik basket pak

Risa : Pada saat praktik itu kamu di-*bully* seperti apa?

AA : eee... Dikata-katain

Risa : Dikatain apa?

AA : eee.... Pitik

Risa : Selain pada saat olahraga, kamu juga di-*bully* nggak?

AA : Pernah, iya dikata-katain itu

Risa : Berapa sering mas kamu mengalami tindakan bullying tersebut?

AA : Sering pak

Risa : Siapa saja yang melakukan itu?

AA : Teman kelas dan beda kelas

Risa : Menurut kamu sendiri, apa saja yang sebenarnya mendorong pelaku melakukan tindakan bullying terhadap kamu?

AA : Mungkin karena fisik

Risa : Selama ini bagaimana reaksi guru PJOK saat mereka mengetahui tindakan bullying dalam pembelajaran PJOK itu terjadi?

AA : Kayak batin gitu

Risa : Pernahkan kamu melaporkan tindakan bullying tersebut pada Guru PJOK?

AA : Belum

Risa : Kenapa kok belum?

AA : Ya udah ya, kalau udah di-*bully* ya udah

Risa : Apakah kamu pernah melihat atau menyaksikan tindakan bullying pada teman kamu yang lain saat pembelajaran PJOK?

AA : Pernah, teman satu kelas

Risa : Kalau teman kamu itu dibully, karena apa

AA : Mungkin fisik, kerep-kerepe dipanggil nama orang tua

Risa : Sekarang coba gambarkan perasaan kamu saat dibully itu bagaimana?

AA : Ya gimana ya, jadi kurang percaya diri sih, rasanya kayak pengen marah

Risa : Bagaimana kamu mengatasi perasaan kamu akibat dari tindakan bullying tersebut?

AA : Cuek, lebih ambil ke cuek. Misal ditanggepi juga percumah, mereka pasti akan mengulangi lagi

Risa : Kamu sudah cerita tentang pengamalan kamu tentang bullying yang kamu alami saat pembelajaran PJOK. Adakah hal lain yang ingin diceritakan sebelum wawancara ini berakhir?

AA : Tidak pak

Risa : Harapan kamu apa terkait dengan tindakan bullying yang terjadi selama ini?

AA : Harapannya tidak ada lagi tindakan bullying kayak gitu

Risa : Saya sangat berterima kasih atas waktu untuk bercerita dan berbagi pengalamanmu dengan saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya tetapi juga bermanfaat buat kamu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasimu.

Lampiran 10. Transkrip Wawancara dengan PJOK

- Risa : Baik pak, saya izin memulai dengan pertanyaan pertama. Bisakah bapak ceritakan tentang diri bapak?
- Pak HD : Ya, terima kasih atas waktu yang diberikan kepada saya. Yang pertama saya akan memperkenalkan diri dulu. Nama saya HD A S. Tempat tanggal lahir xxx, ya kurang lebih sudah hampir 50 tahun usia saya.
- Risa : Jabatan apa yang bapak peroleh saat ini?
- Pak HD : Saya hanya sebagai seorang Guru PJOK dan seorang guru yang disambi sebagai wali kelas, di kelas 8d sekarang ini.
- Risa : Nggih pak, apa latar pendidikan bapak?
- Pak HD : Latar belakang pendidikan saya adalah pendidikan kepelatihan olahraga FPOK IKIP Negeri Semarang, lulus tahun 1997.
- Risa : Kemudian, sudah berapa lama bapak menjadi seorang pengajar?
- Pak HD : Untuk menjadi seorang pengajar kurang lebih ada 23 tahun. Dimulai sejak saya menjadi seorang guru tidak tetap atau GTT.
- Risa : Kemudian, saya akan bertanya tentang pelajaran PJOK. Pelajaran PJOK itu seperti apa pak?
- Pak HD : Pelajaran PJOK merupakan salah satu pelajaran yang sangat disenangi oleh para siswa siswi sekolah ini dan juga di sekolah-sekolah lain. Karena pengalaman saya mengajar di sekolah yang lain itu para muridnya. Siswa siswi yang senang sekali dengan pelajaran PJOK. Karena aktivitasnya yang satu di luar, kedua juga merupakan mapel rekreasi, bisa melihat dunia luar, tidak bosan hanya belajar di dalam kelas atau di dalam sekolah saja.
- Risa : Pembelajaran PJOK dalam satu minggu ada berapa kali pertemuan?
- Pak HD : Untuk setiap kelasnya, sebelum kurikulum merdeka, yaitu dua jam per minggu. Tetapi setelah ada kurikulum baru ini, tiga jam per minggunya.
- Risa : Aktivitas apa yang paling disukai saat pelajaran PJOK? Mengapa peserta didik menyukai?
- Pak HD : Secara umum anak-anak itu senang semuanya. Cuma ada beberapa materi yang dianggap favorit oleh para siswa siswi terkait dengan kebiasaan mereka di lingkungannya masing-masing. Kalau dilingkungannya itu senangnya sepak bola, ya mereka senang sepak bola, kalau dirumahnya senang basket, ya mereka juga senang

dengan basket. Tapi secara umum mereka senang semua materi cabang olahraga.

Risa : Aktivitas apa yang paling tidak disukai saat pelajaran PJOK? Mengapa?

Pak HD : Secara umum mereka suka, tapi kalau ada materi-materi yang asing, mereka pada awalnya eee..bertanya-tanya. Seperti senam lantai, senam irama yang mereka itu belum pernah mempelajari atau mengenal. Kadang-kadang mereka itu enggan. Tapi setelah tau akhirnya mereka, senang juga.

Risa : Baik pak, sekarang terkait dengan tindakan bullying yang terjadi dalam pembelajaran PJOK. Menurut bapak, apakah bullying itu?

Pak HD : Yaaa, bullying itu yang saya ketahui menurut kamus itu adalah mengganggu atau seperti mengejek. Jadi kalau kebetulan ada teman-temannya yang dirasa itu eeee, pantas untuk diganggu atau temannya punya mental yang down, maka teman yang lain itu akan mengganggu. Tetapi yang saya temui selama ini adalah anak-anak itu hanya boleh dikatakan hanya saling mengejek, yang saya ketahui itu mengejeknya tidak dari dalam hati, Cuma dibibir saja. Sebagaia apa yaa, sebagai penghias percakapan.

Risa : Apakah dalam pembelajaran PJOK terjadi tindakan bullying?

Pak HD : Kalau dalam PJOK, kalau kebetulan pas di materi yang inti, dalam artian KBM yang inti itu tidak ada bullying, cuma adanya itu istilahnya pembukaan itu ya. Sebelum anak-anak itu dibariskan anak-anak suka saling mengganggu, tapi setelah di dalam pelajaran itu anak-anak sudah siap untuk menerima pelajaran.

Risa : Mengganggunya itu dalam bentuk seperti apa nggih pak?

Pak HD : Mengganggunya itu anak-anak hanya dalam percakapan saja. Tidak sampai ke arah fisik yang harus membuat temannya itu menjadi sakit yang mengharuskan katakanlah dibawa ke rumah sakit. Hanya verbal lah istilahnya.

Risa : Biasanya yang terlibat dalam mengejek itu anak-anak yang seperti apa?

Pak HD : Kebetulan yang saya sering jumpai itu, jadi bullying itu kepada siswa siswi yang punya kelainan atau ABK. ABK merupakan anak yang mempunyai kelainan, seperti di sekolah ini tahun ajaran baru ini ada beberapa siswa ID dan AA yang nyuwun sewu diberi fisik yang berbeda, sehingga mereka itu sering dibully, tetapi selama ini yang saya amati tidak masalah, mereka bisa mengikuti pelajaran dengan baik, tidak menjadikannya turun mental.

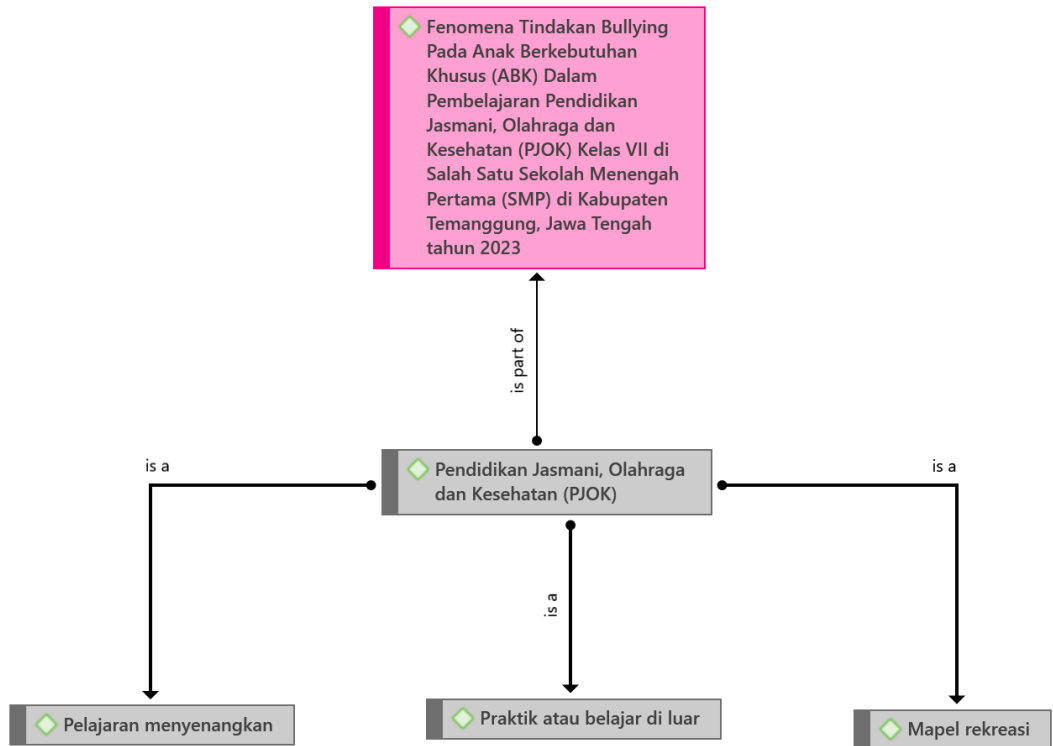
- Risa : Penyebab dari adanya tindakan bullying kepada beberapa korban itu karena perbedaan fisik pak?
- Pak HD : Iya seperti itu, dan itu pun tidak semata-mata ingin membully ya. Hanya sebagai apa ya, boleh dikatakan canda, gurauan ya.
- Risa : Terkait dengan misalkan anak itu pendiam atauntakut untuk bergaul itu bukan menjadi penyebab ya pak?
- Pak HD : Iya tidak
- Risa : Bagaimana reaksi bapak saat melihat tindakan bullying tersebut?
- Pak HD : Ya.. kalau kebetulan saya sebagai guru melihat anak-anak dibully ya jiwa sebagai seorang guru tumbuh secara otomatis. Menasihati antara korban dan pelaku yang melakukan tindakan bullying supaya tidak diulang dilain waktu. Sehingga mereka yang diberi kekurangan fisik itu tidak menjadi minder, tetap mau sekolah dari kelas 7, syukur sampai kelas 9.
- Risa : Berarti dampak yang ditimbulkan dari bullying itu apa namanya tidak masalah bagi dirinya ya pak?
- Pak HD : Selama ini yang saya amati tidak masalah, malah mereka bisa enjoy, tidak ada permasalahan yang berarti.
- Risa : Baik bapak, terima kasih sudah menceritakan tentang fenomena tindakan bullying pada ABK yang terjadi dalam pembelajaran PJOK kelas VII. Adakah hal lain yang ingin disampaikan?
- Pak HD : Ya, terima kasih untuk sekedar saran. Untuk mapel PJOK terkait dengan bullying, apabila yang dibully itu mempunyai maaf cacat fisik yang berarti, yang mana tidak bisa mengikuti mapel PJOK dengan baik, yaa sebaiknya bersekola di sekolah semacam sekolah khusus. Supaya mapel PJOK itu ya bisa maksimal. Kalapun toh tidak disediakan ya saya sebagai guru akan menerima dengan senang hati dan diaharapkan teman-teman bisa mendukung ABK. Mereka siswa siswi yang kebetulan punya cacat fisiik tetap akan diterima dan diberi pelajaran sesuai dengan porsi masing-masing.
- Risa : Saya sangat berterima kasih kepada bapak atas waktunya untuk bercerita dan berbagi pengalaman bapak kepada saya. Semoga hasil wawancara ini tidak hanya bermanfaat untuk tugas akhir saya, tetapi juga bermanfaat untuk kemajuan pembelajaran PJOK. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas waktu dan partisipasi bapak.

1. Peta Konsep Sub Tema Pengertian ABK



1. Gambar 2

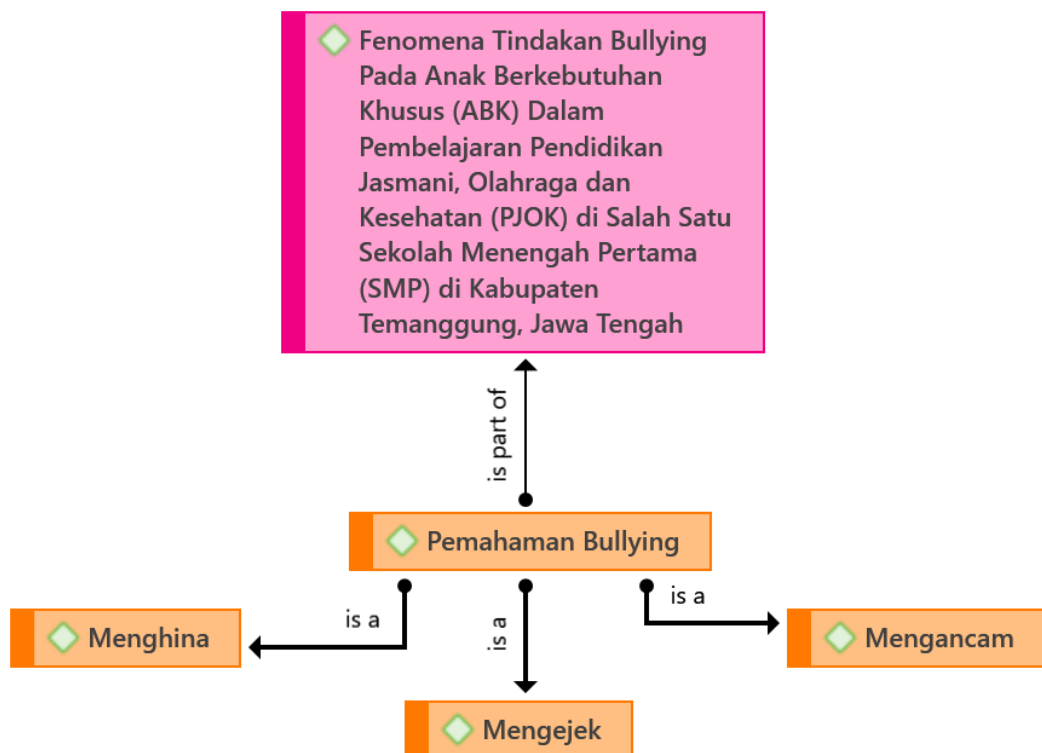
2. Peta Konsep Sub Tema Pengertian PJOK



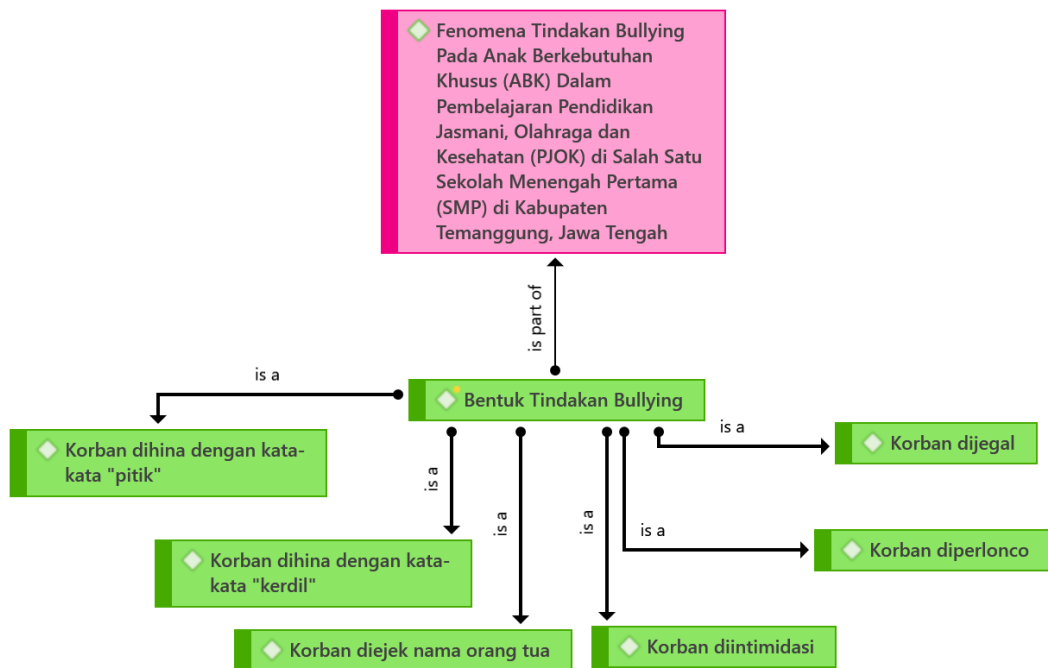
2. Gambar 3

3

3. Peta Konsep Sub Tema Pemahaman Bullying



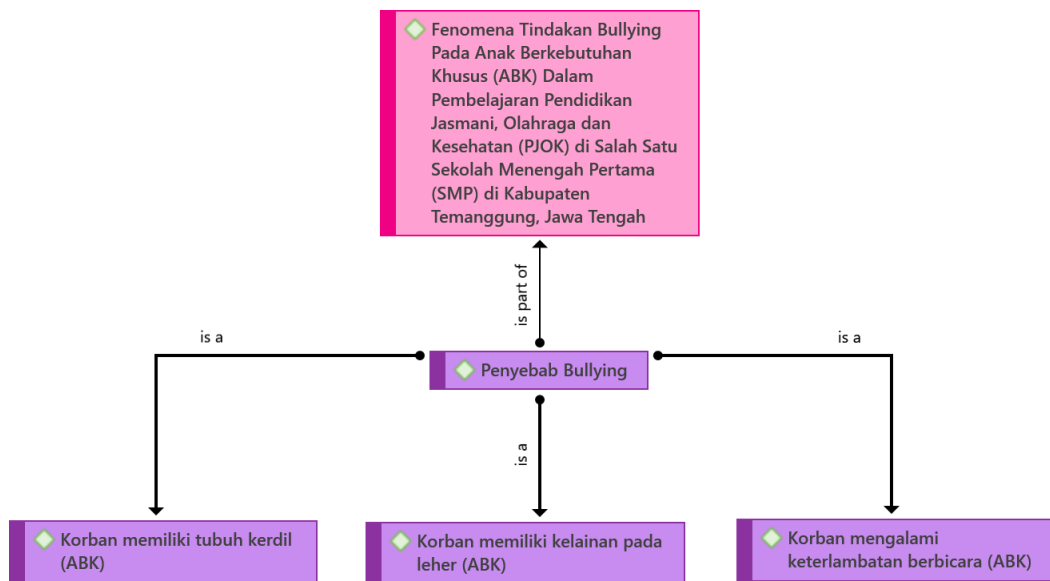
4. Peta Konsep Sub Tema Bentuk Tindakan Bullying



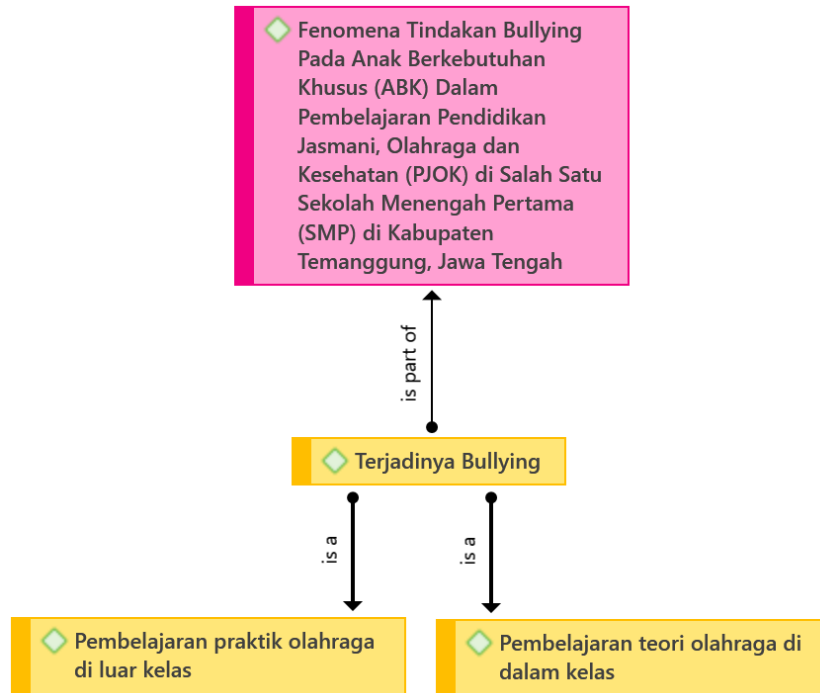
5. Peta Konsep Sub Tema Pelaku Bullying



6. Peta Konsep Sub Tema Penyebab Bullying



7. Peta Konsep Sub Tema Teradinya Bullying



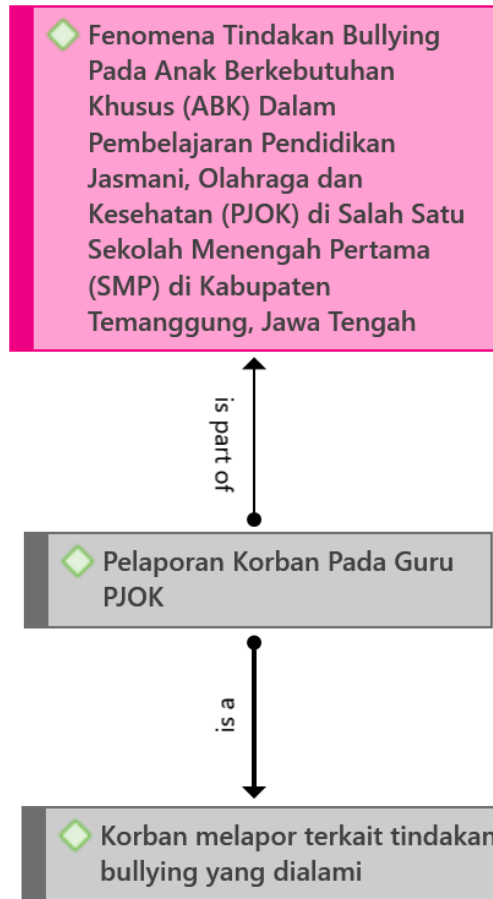
8. Peta Konsep Sub Tema Reaksi Korban



9. Peta Konsep Sub Tema Reaksi Korban



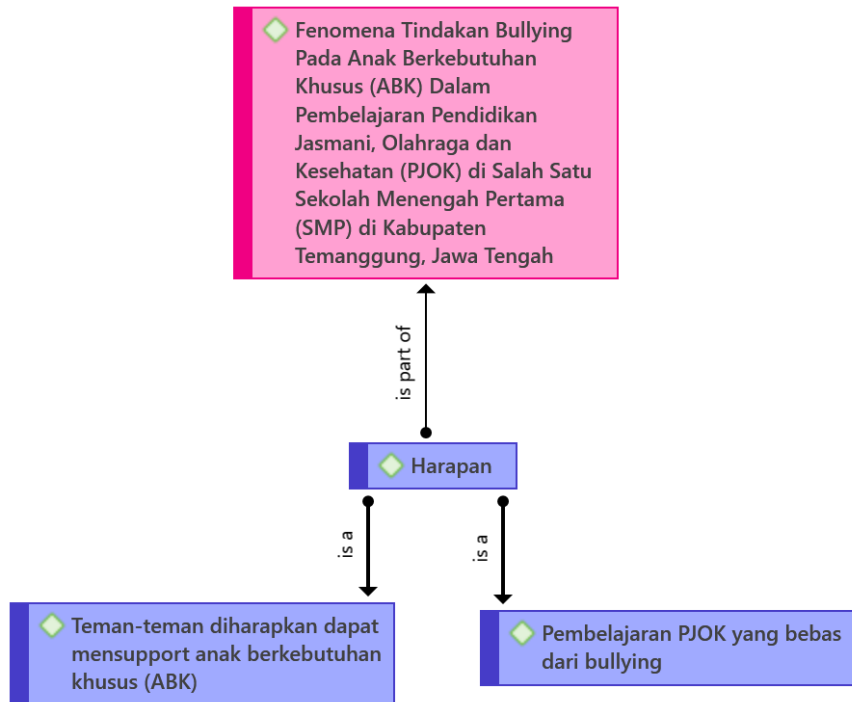
10. Peta Konsep Sub Tema Pelaporan Korban Pada Guru PJOK



11. Peta Konsep Sub Tema Peran Guru PJOK



12. Peta Konsep Sub Tema Harapan



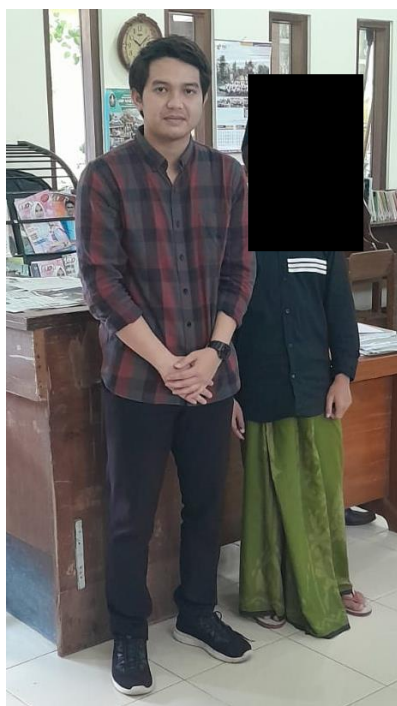
Lampiran 12. Dokumentasi



Gambar 1. Peserta Didik AA



Gambar 2. Peserta Didik ID



Gambar 3. Peserta Didik BW



Gambar 4. Guru PJOK HD